

## TEKS AGAMA DALAM TRANSMISI TEKS MAGI DI MASYARAKAT BANTEN:

Studi Living al-hadis

Sholahuddin Al Ayubi

Fak. Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

Email: udinalayub@gmail.com

### Abstract

*Living customs and traditions in a society are commonly not detached from the teachings outlined by God and His prophet in the secret texts. For some particular society, i.e. particular Bantenese society, these texts however are not considered to be originated from the Almighty Allah and his prophet, simply because they receive them from the Kyai or Ustadz (i.g. a man who is considered authoritative regarding religious matters) through a ritual which is called ijâzah. They use the texts as a magical formula for some certain purposes. Even though they have no idea from whom the texts are originated, they do believe to the order related to the texts. Thus, they perceive the Kyai and Ustadz as a sacred man who can link them to the supernatural world. In some Bantenese tradition, the use of sacred text as a magical formula is common.*

### Abstrak

*Kebiasaan dan tradisi yang ada di masyarakat, tidak terlepas dengan ajaran-ajaran yang digariskan Allah dan Nabi-Nya atau teks agama. Kebiasaan dan tradisi ini di sebagian masyarakat dianggap bukan dari teks agama, padahal selama ini masyarakat menggunakan teks agama untuk keperluan kekuatan (magi). Hal ini masyarakat lupa akan teks agama dikarenakan masyarakat langsung memohon bantuan kepada kiyai dan ustadz. Masyarakat sendiri menganggap bahwa teks agama tersebut berasal dari kiyai dan ustadz, bukan wahyu ataupun hadits, namun mereka percaya betul akan perintah untuk menjalankan teks agama ini, sampai-sampai bahwa kiyai dan ustadz mampu menyampaikan kepada yang Gaib. Dalam tradisi masyarakat Banten*

*penggunaan teks magi merupakan hal biasa. Selama ini mereka dapat dijajah langsung dari kiyai dan ustadz.*

**Kata Kunci: Magi, Kiyai, Transmisi,**

### **A. Pendahuluan**

Meskipun teknologi maupun kebudayaan sudah berkembang pesat, kepercayaan terhadap suatu yang *gaib* masih diyakini oleh masyarakat Jawa. Koentjaraningrat, mengungkapkan bahwa sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia ini, akan berpusat pada hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia, seperti halnya kasus *dukun* cilik yang berasal dari Jombang (Ponari), secara mendadak dapat menjadi seorang *dukun* dengan bantuan batu keramat yang dimilikinya,<sup>1</sup> atau kejadian aneh di suatu tempat, seperti pohon nangka yang berbuah pisang, karena di dekat pohon tersebut terdapat kuburan tokoh ulama yang kharismatik, dan lain sebagainya, dan masyarakat selalu beranggapan bahwa hal-hal yang gaib dan aneh dapat dipercaya dan mampu untuk dijadikan media penyembuhan. Tidak terlepas dengan masyarakat Banten yang memiliki tingkat religiutas yang tinggi masih dapat ditemukan hal-hal yang berbau magis.

Dalam sejarahnya masyarakat Banten yang kita ketahui, adalah masyarakat religius dimana menurut laporan-laporan kolonial Belanda mereka dianggap sebagai muslim yang paling fanatik setelah masyarakat Aceh dan dikenal paling taat dalam menjalankan ajaran agama,<sup>2</sup> sisi lain bahkan juga menurut Martin van Bruinessen, masyarakat Banten memiliki reputasi yang kuat sebagai surga bagi

---

<sup>1</sup> Sutrisni, "Dukun Prewangan : Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Antropologi* (unair, 2013). 13

<sup>2</sup> Ayatullah Khumaeni, "Penggunaan Magic dalam Proses Pemilihan Kepala Desa di Serang" (laporan Penelitian, Lemlit IAIN SMH Banten, Serang : 2009). 3, dan lihat pula Ayataullah Khumaeni, "The Phenomenon Of Magic In Banten Society" (*Tesis*, Leiden University The Netherlands, 2009), 36.

praktik ilmu-ilmu gaib (*magi*).<sup>3</sup> Masyarakat Banten memiliki ilmu-ilmu kekebalan dan kesaktian.

Kekebalan dan kesaktian sejak masa pra-Islam memang dipentingkan dan dicari orang banyak di Nusantara. Dalam legenda-legenda tentang para wali, kemenangan Islam sering dihubungkan dengan keunggulan *dhikir* dan *wirid* para wali Islam dibandingkan mantra dan jampi-jampi Hindu-Budha. Karena itu banyak orang yang beraanggapan bahwa pesatnya perkembangan Islam pada masa-masa awal di Nusantara melalui jalur tarekat, karena ajarannya yang dekat dengan budaya masyarakat Nusantara selama ini. Banyak orang yang mencari dan mengharapkan bahwa dengan masuk tarekat, mereka akan mendapat *elmu* yang kuat. Bukan saja tarekat Qodariyah, amalan semua tarekat yang lain juga dipakai untuk mengembangkan kesaktian dan kekebalan, seperti Rifai'yah, Samaniyah dan Khalwatiyah.<sup>4</sup> Dengan demikian tidak heran kalau para pencari kekebalan magi sangat tertarik kepada para penyebar tarekat, seperti syaikh Abdul Qodir Jalelani, jadi tidak heran juga bahwa magi dalam tradisi masyarakat Banten, harus melalui dengan tarekat-tarekat. Dalam tulisan ini hanya memotret bagaimana masyarakat Banten transmisi dan menggunakan teks-teks agama, seperti ayat alquran dan hadits dalam kehidupan mereka.

## B. Magi di Masyarakat Banten

Pengetahuan *magi* dalam kehidupan orang Banten tidak serta merta datang sendiri, melainkan orang Banten dapat mempelajari dan mencari ilmu (*ngelmu*) dari berbagai guru atau *kiyai* dan tempat. Salah satu tempat mencari ilmu, adalah *pesantren*.<sup>5</sup> Pesantren tertua di Banten

---

<sup>3</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995), 176.

<sup>4</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, 221.

<sup>5</sup>Menurut Geertz, disebut juga dengan *pondok*. Pondok terdiri dari seorang guru-pemimpin, atau yang disebut *kiyai*, dan sekelompok murid laki-laki yang berjumlah antara tiga atau empat ratus sampai seribu orang yang disebut *santri*. Secara tradisional, dan sampai tingkat tertentu sekarang ini, para santri tinggal di pondok

yang berdiri pada abad ke-18, adalah pesantren Caringin Banten).<sup>6</sup> Pesantren tidak hanya mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan agama, seperti *tawhid*, *akhlaq*, *fiqh*, *tafsir*, *hadith*, dengan kitab-kitab kuning yang diimpor langsung dari Timur Tengah, melainkan di *pesantren* orang mempelajari beberapa ilmu yang mengandung kekuatan supernatural. Kekutan-kekuatan mempunyai kesanggupan dan menawarkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan.<sup>7</sup> Kekuatan-kekuatan ini diajarkan oleh *kiyai* yang memiliki *karamah*<sup>8</sup> melalui lembaga pesantren atau *tarekat*. Dan tentunya pula, para *kiyai* pun tidak begitu saja mendapatkan ilmu-ilmu karomah ini tanpa adanya kitab-kitab yang dianggap mengandung kekuatan pula.

Tradisi transmisi keilmuan Islam pada masa kesultanan Banten sudah banyak dilakukan oleh para santri dan anak-anak sultan. Dan heroisme kebangsaan dan intelektualisme keagamaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum kiyai dan santri, sehingga Banten menjadi pusat intelektual Islam, melalui lembaga pesantren, baik salafiyah maupun modern. Ukuran intelektual para kiyai dan santri terletak pada pengkajian agama melalui kitab-kitab kuning yang mengajarkan ilmu agama. Di sisilainnya kiyai dan santri serta

---

yang menyerupai asrama, mereka memasak sendiri dan mencuci pakaian sendiri. (Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), 242.

<sup>6</sup>HMA. Tihami, “Kepemimpinan Kiyai di Banten” (*laporan penelitian*, P3M STAIN SMHB Serang, 1999), 1.

<sup>7</sup>HMA. Tihami, *Kepemimpinan Kiyai di Banten*, 1.

<sup>8</sup>Gilsenan yang dikutip oleh M. Bambang Pranowo, menjelaskan tentang *Karomah* yaitu suatu tindakan atau peristiwa yang dianggap ajaib. Keajaiban ini adalah sebagai tanda ‘kemuliaan’ yang diberikan Tuhan kepada orang yang sangat dekat dengan-Nya. Sebagai tanda ‘kemuliaan’ dari Tuhan, *karomah* dapat dterlihat dalam berbagai macam cara, seperti yang kemampuan menciptakan peristiwa-peristiwa luar biasa, mengetahui penapat atau pikiran orang lain, mnegobati penyakit atau menjadi perantara do’a untuk tujuan-tujuan tertentu. (M. Bambang pranowo, *Mcmahami Islam Jawa*, Jakarta : Pustaka Alvabet dan INSEP, 2009), 260.

masyarakat umumpun ternyata mereka mengajarkan ilmu-ilmu supranatural berdasarkan kitab-kitab hikmah (magi).

Disinyalalir juga para kiyai dan ustad ini selalu mengajarkan kepada masyarakat khususnya santrinya menggunakan hadits-hadits Nabi saw., yang diambil dari kitab-kitab hikmah, sehingga hadits-hadits ini dijadikan doa-doa dan mantra-mantra dalam ritual wirid para santri dan masyarakat umum di Banten. Hadits-hadits magi ini tidak terlepas dengan beberapa kitab magi atau hikmah yang tersebar luas di masyarakat Banten, khususnya para kiyai dan santri di pesantrennya.

Salah satu kitab yang dianggap mengajarkan kekuatan, adalah *kitab sham al-ma'arif* Karya Al-Buni, yaitu buku yang berisikan doa-doa dan tatacara pengobatan scara Islami, dan tentunya doa-doa dari hadits ini kemudian dijadikan sebagai mantra-mantra dan catatan-*primbon*<sup>9</sup> yang memuat bermacam-macam hal yang berlaku dalam masyarakat.<sup>10</sup> Khusus di Banten kitab ini pun populer di kalangan masyarakat khususnya *kiyai* dan *santri*. Kitab ini tidak hanya berisi ramalan, pengobatan penyakit, namun kitab ini berisi tema-tema seperti *fikih*, dan *rukun iman*, dan bahkan hadits-hadits dalam kitab *sham al Maarif* tersebut juga bersumber dari kitab Shohih dan sunan para muhadtsin. Seperti ada beberapa hadits tentang sihir (magi) yang menyerang Nabi saw., dan haditsnya mendapat drajat shohih, yang bersumber dari Shohih Bukhari, Muslim dan imam-imam lainnya.

Hadits dari Aisyah berkata : Diriwayatkan bahwa Aisyah ra berkata: mantra A diletakkan pada Nabi saw., sampai ia membayangkan bahwa ia telah melakukan hal ketika ia tidak

---

<sup>9</sup>Primbon biasa digunakan dalam masyarakat *Jawa Kejawen*, dalam primbon berisikan mantra-mantra yang tersebar di dalam Kraton. Pada awalnya mantra adalah *donga* (do'a) yang bersifat personal dan vertikal-spiritual-karena diyakini sebagai wahyu Tuhan (dalam kepercayaan agama Hindu), yang fungsinya memiliki kekuatan kanuragan dan dapat menimbulkan positif dan negatif. (Hamengku Buwono X, *Misteri Mantra dalam Naskah-Naskah Kraton*, dalam *Mantra* (Jakarta, Perpustakaan Nasionla RI, 2003), 1.

<sup>10</sup>Romdon, *Kitab Mujarrabat Dunia Magi Orang Islam Jawa* (Yogyakarta : Lazuardi, 2002), 1.

melakukannya. Suatu hari ia membuat do'a kemudian berkata : “Apakah Anda tahu bahwa Allah telah menunjukkan saya apa yang ada obat saya? Dua orang datang kepada saya dan salah satu dari mereka duduk di kepala saya dan yang lainnya di kaki saya. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, ‘Apa yang sakit orang itu Dia berkata: Dia telah disihir, Dia berkata : Siapakah yang menyihirnya Dia berkata: Labeed ibn al-A'sam Dia mengatakan, dengan apa? Dia berkata: dengan sisir, rambut yang menempel, dan kulit serbuk sari dari kurma jantan. Dia berkata: Dimana itu? Dia berkata, Nabi saw., pergi ke sumur, kemudian ia kembali dan berkata kepada Aisyah dalam sumur Dharwaan. ketika ia datang kembali : tanggal Its telapak tangan seperti kepala iblis. aku berkata: Apakah Anda mengambil keluar? Dia berkata: tidak. Allah telah menyembuhkan saya, dan saya takut bahwa mungkin mendatangkan malapetaka atas orang-orang. Lalu sumur itu terisi. (HR. Bukhori 3268; Muslim, 2189)

Hadith lain yang dianggap sebagai benih magi, seperti riwayat Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadith Nabi, yang berkaitan dengan kesembuhan seorang sahabat setelah disengat binatang Kalajengking, yang sebelumnya dibacakan surah al-Fatihah. Dalam hal ini Nabi mendapatkan informasi, dan beliau membenarkan perbuatan ini. Hadith lain Nabi telah bersabda (خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ).<sup>11</sup> Dan banyak dalil yang membuktikan bahwa Al-Qur'an biasa digunakan sebagai obat salah satunya sabda Rasulullah saw “hendaklah kamu berobat dengan dua obat, yaitu madu dan Al-Qur'an.”(HR. Ibnu Majah dan lainnya). Tentunya hal yang demikian ini harus disertai keyakinan, keikhlasan, dan bertaubat dari segala dosa dan kesalahan agar rahmat itu melingkupi kita.

Melihat gambaran tersebut di atas, penggunaan hadith-hadith magi dalam tradisi masyarakat Banten sangat kental, dan dipercayai

---

<sup>11</sup>Romdon, *Kitab Mujarobat Dunia Magi Orang Jawa*, 25

sebagai doa yang ampuh, namun santri dan bahkan kiyai sendiri tidak melihat sama sekali bagaimana status *drajat* dan kualitas hadits itu sendiri, justru masyarakat lebih memahaminya sebagai do'a yang ampuh. Hal inilah yang menjadikan tema ini menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Namun dalam hal penulis tidak menyoroti tingkat kederajatan sebuah hadits, melainkan bagaimana transmisi hadits magi dalam kehidupan masyarakat Banten.

### 1. *Benih Magi*

Menurut Martin van Bruinessen, masyarakat Banten memiliki reputasi yang kuat sebagai surga bagi praktik ilmu-ilmu gaib (*magi*).<sup>12</sup> *Magi* dalam hal ini dianggap memiliki akar dari agama Islam. Magi diyakini sebagai *heirofani*, penampakan Tuhan dalam simbol-simbol kehidupan dan jagad raya, termasuk manusia dan makhluk ciptaannya. Di samping memiliki penawaran penyelesaian masalah praktis yang mengandalkan kekuatan dan mengatasi segala sesuatu.<sup>13</sup>

Pengetahuan *magi* dalam kehidupan orang Banten diperoleh dari berbagai cara dan melalui guru atau *kiyai* dan biasanya diselenggarakan di *pesantren*.<sup>14</sup> Di pesantren, para pencari ilmu tidak hanya mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan agama, seperti *tawhīd*, *akhlāq*, *fiqh*, *tafsīr*, *ḥadīth* dengan kitab-kitab kuning yang diimpor langsung dari Timur Tengah, melainkan juga mempelajari beberapa ilmu yang mengandung kekuatan supernatural. Kekuatan-kekuatan yang

<sup>12</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995), 176.

<sup>13</sup>Helmy Faizi BU, "Dimensi Ontologis Magi Orang Banten" *Jurnal AIQalam IAIN SMH Banten*, Vol. 23 No. 3, (2008), 351.

<sup>14</sup>Menurut Geertz, disebut juga dengan *pondok*. Pondok terdiri dari seorang guru-pemimpin, atau yang disebut kiai, dan sekelompok murid laki-laki yang berjumlah antara tiga atau empat ratus sampai seribu orang yang disebut *santri*. Secara tradisional, dan sampai tingkat tertentu sekarang ini, para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama, mereka memasak sendiri dan mencuci pakaian sendiri. (Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), 242.

diperolehnya itu memiliki kesanggupan dan menawarkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan.<sup>15</sup> Kekuatan-kekuatan ini diajarkan oleh *kiyai* yang memiliki *karāmah*<sup>16</sup> yaitu melalui lembaga yang disebut pesantren atau *tarekat*.

Menurut Helmy F. BU,<sup>17</sup> bahwa magi dan agama dalam hal ini Islam, mempunyai tiga konotoasi. *Pertama*, magi atau benih-benih magi dalam Islam. Dalam teks kitab suci, ada beberapa ayat Qur'an yang memberi legitimasi teologis terhadap magi. *Kedua*, cerita-cerita tentang keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para Nabi atau Rasul. *Ketiga* adalah doktrin teologi Islam bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang dianugerahkan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab suci Tuhan yang diturunkan sebelumnya; dan Muhammad adalah nabi terakhir (paripurna). Dalam tradisi masyarakat Banten, Nabi Muhammad saw., adalah Nabi yang paling utama. Dalam lafal ilmu Nabi Muhammad di posisikan setelah nama Tuhan sebagai tempat bersandar untuk mendapatkan keberkahan.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penafsiran-penafsiran tentang benih-benih magi dalam Islam nyata adanya sebagaimana tercatat dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadith, serta beberapa kisah Nabi yang menkjubkan. Dalam ajaran Islam, perbuatan-perbuatan magi merupakan kategori *sihir*. Dalam hal ini, *Encyclopedia of Religion and Ethics* mengkategorikan magi dalam dunia Islam sebagai

---

<sup>15</sup>HMA. Tihami, "Kepemimpinan Kiai di Banten" (*Laporan penelitian* P3M STAIN SMHB Serang, 1999), 1.

<sup>16</sup>Gilsenan yang dikutip oleh M. Bambang Pranowo, menjelaskan tentang *Karomah* yaitu suatu tindakan atau peristiwa yang dianggap ajaib. Keajaiban ini adalah sebagai tanda 'kemuliaan' yang diberikan Tuhan kepada orang yang sangat dekat dengan-Nya. Sebagai tanda 'kemuliaan' dari Tuhan, *karomah* dapat dterlihat dalam berbagai macam cara, seperti yang kemampuan menciptakan peristiwa-peristiwa luar biasa, mengetahui penapat atau pikiran orang lain, mnegobati penyakit atau menjadi perantara do'a untuk tujuan-tujuan tertentu. (M. Bambang pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta : Pustaka Alvabet dan INSEP, 2009), 260.

<sup>17</sup>Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi* (Serang : FUDPRes, 2009), 123-125.

*sihir*. Senada dengan ensiklopedi tersebut, Fakhruddinar-Razi juga menilai magi dalam Islam sebagai *sihir*.<sup>18</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *sihir* disebutkan 28 kali, seperti dalam surah dan ayat sebagai berikut: (QS 2:102; 5:110; 6:7; 7:116; 10:76, 77, 81; 11:7; 20:57, 58, 63, 66, 71, 73; 21:3; 26:35, 49; 27:13; 28:36, 48; 34:43; 37:15; 43:30; 46:7; 52:15; 54:2; 61:6; 74:24). Secara literal, kata *sihir* mengandung arti "mempesona". Secara etimologi, *sihir* adalah membujuk dan menghipnotis seseorang, dengan menggunakan formula-formula (mantra-mantara).<sup>19</sup>

Adanya *sihir* dapat terekam dalam kisah Al-Qur'an melalui Nabi Musa as, ketika berhadapan dengan para penguasa pakar *sihir*. Salah satu ahli *sihir* adalah Fir'aun yang dihadapi Nabi Musa as, yang menyihir tali di *sihir* menjadi ular. Untuk menghadapi Fir'aun dengan sihirnya Nabi Musa diberi mukjizat dapat mengubah tongkatnya menjadi ular yang lebih besar.

Perbuatan Nabi Musa itu selain dapat dipahami sebagai pengakuan Islam adanya *sihir*, dapat juga dikatakan sebagai benih magi, karena memiliki sifat keluarbiasaan yang tidak berjalan menurut akal sehat manusia dan hukum kausalitas alam.<sup>20</sup> Pendaapt ini bukan berarti Nabi Musa ahli magi, melainkan tongkat berubah ular adalah kemukjizataan yang diberi oleh Allah swt.

Kisah lain dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai benih magi adalah cerita Nabi Sulaiman kepada para pembesar tentang siapakah yang sanggup membawa singgasana (Ratu Balqis dari Kerajaan Saba) ke kerajaan Nabi Sulaiman. Cerita ini termaktub dalam ayat 38, dan pada ayat 39 menjelaskan tentang kesanggupan makhluk Tuhan seperti *Jin Iffit* yang sanggup memindahkan singgasana itu sebelum Nabi Sulaiman bangkit berdiri dari tempat duduknya. Kemudiana dalam ayat berkikutnya 40, menyebutkan hanya, hanya seseorang yang mampu

---

<sup>18</sup>Sayed Idries Shah, *Oriental Magic* (New York, Philosophical library, tt), 77.

<sup>19</sup>Jane Dammen McAuliffe, (ed), *Encyclopaedia of The Qur'an* (Leiden–Boston, Brill, 2002), 246.

<sup>20</sup>Romdon, *Kitab Mujarobat Dunia Magi Orang Jawa* (Yogyakarta : Lazuardi, 2002), 25.

membuktikan perkataannya, yaitu Asif ibn Barhoya, ia memiliki kemampuan ilmu (*'indahu ilmun*) dalam ayat itu ditafsirkan sebagai magi.<sup>21</sup>

Sisi lainnya ada sebuah hadits yang dianggap sebagai benih magi, seperti riwayat Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Nabi, yang berkaitan dengan kesembuhan seorang sahabat setelah disengat binatang Kalajengking, yang sebelumnya dibacakan surah al-Fatihah. Dalam hal ini Nabi mendapatkan informasi, dan beliau membenarkan perbuatan ini. Hadith lain Nabi telah bersabda (حَيْرُ الدَّوَاءِ الْفُرَانُ).<sup>22</sup> Dan banyak dalil yang membuktikan bahwa Al-Qur'an biasa digunakan sebagai obat salah satunya sabda Rasulullah saw "hendaklah kamu berobat dengan dua obat, yaitu madu dan Al-Qur'an." (HR. Ibnu Majah dan lainnya). Tentunya hal yang demikian ini harus disertai keyakinan, keikhlasan, dan bertaubat dari segala dosa dan kesalahan agar rahmat itu melingkupi kita.

Rasulallah saw, pernah menyembuhkan Abu Bakar ketika disengat binatang berbisa di Gua Tsur saat mereka bersembunyi di sana. Rasulallah membacakan beberapa ayat *al-mu'awwidhitayn* (Surah al-Nās dan al-Falaq) kemudian menyemburkannya pada luka sengatan dan atas izin Allah sembuhlah penyakit yang diderita Abu Bakar seketika.<sup>23</sup> Melihat kenyataan saat ini di masyarakat umum, apalagi orang yang menganut magi masih mempraktekan apa yang dilakukan oleh nabi melalui petunjuk-petunjuk hadits.

At-Tirmidhi,<sup>24</sup> meriwayatkan sebuah hadits Hasan dari Abu Sa'id.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ الكُوفِيُّ هَدَيْتَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ تَامِرِيُّ عَنِ الْجَرِيرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّدُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ فَلَمَّا نَزَلَهَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا

<sup>21</sup>Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, 123

<sup>22</sup>Romdon, *Kitab Mujarobat Dunia Magi Orang Jawa*, 25

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung : Rosda Karya, 2009), 115.

<sup>24</sup>Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Maktabah : tt). 395

Abu Said berkata “Rasulullah saw. Pernah meminta perlindungan kepada Allah SWT., dari gangguan jin dan manusia, hingga kemudian turun surat *al-Falaq* dan *al-Nās*. Ketika dua surah ini turun, beliau menggunakan keduanya dan meninggalkan yang lainnya (dalam pengobatan dari gangguan jin dan sihir).”

## 2. *Magi dalam Komunitas Kiyai dan Santri di Banten*

Kiyai merupakan guru yang memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran di sebuah lembaga pondok pesantren, dan kiyai biasanya memiliki ilmu-ilmu khusus, Khumaeni,<sup>25</sup> menjelaskan :

The title *kyai* is usually given to those who are considered to master Islamic knowledge, have ‘*charisma*’, and have a lot of influence in society. It is also given to people who are seen to be having supernatural powers (*ilmu gaib*). Because of these magical powers, a *kyai* is said to have respectable dignity (*wibawa*) in society, therefore he is able to influence and motivate his followers or his students to do something without coercion.

Seorang kiyai dibutuhkan kewibawaan dalam menjalankan roda kepemimpinan pondok pesantren, sisi lainnya kiyai juga memiliki kekuatan supernatural (magi), yang dalam bahasa pesantren adalah *ilmu hikmah*. Ilmu ini diyakini dengan masyarakat terutama santrinya dapat memberi manfaat bagi diri kiyai dan santri.

*Kiyai* menurut Tihami,<sup>26</sup> merupakan tokoh yang mendapatkan pengakuan agama (Islam) dengan memiliki otoritas memimpin ritua-ritual dan menafsirkan doktrin-doktrin agama, sehingga banyak kesempatan untuk memperoleh memerankan bidang magi dari agama itu, sekaligus meningkatkannya. Karena dalam Islam menurut Tihami,

<sup>25</sup> Ayatullah Humacni, “The Phenomenon Of Magic In Banten Society”, 58.

<sup>26</sup> HMA. Tihami, “Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesanggrahan, Serang Banten” (*Laporan Penelitian*, Lemlit STAIN SMHB Serang, 1999), 5.

yang mengutip Harun Nasution, memiliki unsur magi yang sulit dipisahkan.

Kiyai yang memiliki *ilmu hikmah* (magi) biasanya memiliki pondok pesantren salafiyah, yang begitu besar, di pondok pesantren salafiyah bisa mencapai 50 santri. Pondok pesantren salafiyah, yang dikenal di Banten para santri menempati pondok-pondok yang terbuat dari pohon bambu yang dibangun oleh santrinya, bukan oleh kiyainya. Hal ini untuk membuktikan kesungguhan seorang santri untuk menuntut ilmu di pesantren. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan klasifikasi magi pada kiyai dan santri di pesantren.

### 3. Klasifikasi Magi dimiliki Kiyai dan Santri

Pada bagian ini akan diuraikan klasifikasi magi di dunia pesantren khususnya di Banten, dalam hal ini pula penulis mendefinisikan magi dengan *ilmu hikmah*. Klasifikasi magi ini berdasarkan penamaan, fungsi dan etika. Ada dua klasifikasi magi yang dimiliki kiyai dan santri, yaitu *Ilmu hikmah*, *Karomah*, dan *Kebatinan*.

#### 1. Ilmu Hikmah

Ilmu hikmah dapat didefinisikan dengan kebijakan, falsafah,<sup>27</sup> meletakkan sesuatu pada tempatnya, kenabian, hakikat sesuatu, fadilah, melakukan sesuatu dengan cara dan waktu yang tepat. Menurut Haji Khalifah,<sup>28</sup>

*Ilmu hikmah* (dalam pengertian filsafat) ialah ilmu yang membahas hakikat sesuatu karena sesuatu itu sendiri, sesuai kemampuan akal manusia. Objeknya ialah semua yang wujud

---

<sup>27</sup> *Hikmah*, menurut Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, adalah kebijakan dan filsafat, dalam bahasa diartikan dengan *ma'rifah* yang kuat dan teguh, dan sering diterapkan pada irfan praktis, sesuai maknanya dengan apa yang disebut dalam Al-Qur'an (QS. 17: 39), dalam arti modern hikmah dapat dimaknai dengan filsafat ketuhanan. (Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, "Irfan dan Hikmah" dalam *jurnal al-Huda*, Vol. 1, No. 3 (2001), 55.

<sup>28</sup> Dikutip oleh M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmah di Banten : Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang* (Serang : IAIB Banten, 2005). 21, dan untuk lebih jelas dapat dilihat Hāji Khalifah, *Kasf al-Dhunūn 'an Asāmi al-Kutub wa al-Funūn*, (Bairut : Daar el Ihya, tt), 520.

baik yang bersifat *indrawi (konkret)*, ataupun yang bersifat *zini* (akli). Tujuannya, mendapatkan kemuliaan yang prima di dunia dan keselamatan serta kebahagiaan di akhirat kelak. Adapun *hakikat sesuatu itu adakalanya berbentuk pekerjaan dan amal usaha dan ikhtiar kita ataupun bukan*. Ilmu yang berhubungan dengan yang pertama yakni terkait dengan kebaikan dan kesejahteraan disebut ilmu *praktis*, sedangkan yang kedua ialah bersifat *teoritis*, karena yang dimaksud dengan ilmu hikmat adalah bersifat teori. Semua itu dapat dibagi kepada dua bagian: Pertama, *Praktis*, hal ini adakalanya untuk kemaslahatan pribadi, agar mendapatkan keutamaan dan bebas dari kehinaan, disebut *tahdhīb al-akhlāq* (pendidikan/filsafat akhlak). Kalau membicarakan kepentingan umum, pergaulan di rumah tangga, seperti pergaulan orang tua dan anak, hak milik dan memiliki, disebut *tadbīr al-manzīl* atau disebut ilmu kemaslahatan umum di perkotaan (ilmu politik).

Kedua, *Teoritis*, hal ini dibagi kepada: 1. Ilmu yang tidak membutuhkan wujud nyata dan semata-mata masalah akliyah, yakni tentang ketuhanan, maka disebut filsafat ketuhanan (*filsafat metafisika*). 2. Ilmu yang berkaitan dengan bukti nyata namun tidak terlibat banyak kepada materi, yakni hal yang bersifat akliyah disebut ilmu *riyāḍi* dan *ta'limi*, yakni *matematika*. 3) Ilmu yang berhubungan dengan wujud nyata yang dikenal sebagai ilmu alam (*fisika*).

Dalam hal ini penulis berusaha menguraikan makna *ilmu hikmah*, yang hubungannya dengan supranatural (magi). Ilmu hikmah memang sangat erat dengan dunia tasawuf, tapi tidak dibisa dikatakan bahwa ilmu hikmah adalah tasawuf. Karena ilmu hikmah merupakan salah satu “buah” dari pengamalan tasawuf, namun ilmu hikmah bukanlah tujuan dari pada pengamalan tasawuf itu. Demikian halnya dengan *tarekat* (ṭarīqah), pada awalnya mereka menganggap amalan *tarekat* sebagai cara baru untuk mengembangkan kemampuan

banyak aliran tarekat yang menggunkan magi melalui formula-formula tarekat.

*Ilmu hikmah*, ialah jenis magi yang formulanya-formulanya berkenaan dengan manipulasi kekuasaan tuhan, yaitu mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Tuhan, baik yang berada di dalam diri tuhan, maupun di luar diri tuhan yang berada pada benda-benda alam dan kitab suci. Untuk mengetahui rahasia-rahasia ini harus menempuh proses seperti baca-bacaan, terdiri dari *do'a* dan *dhikir*<sup>29</sup> dan *jangjawokan* pembahasan pada sub debus.), puasa.<sup>30</sup>

Menurut M. Athoallah Ahmad,<sup>31</sup> *Ilmu hikmah* ialah ilmu yang membicarakan rahasia huruf,<sup>32</sup> ayat, surat dalam Al-Qur'an, *asmā al-ḥusna* dan *do'a* serta bagaimana mengimplementasikannya untuk maksud tertentu. Ilmu ini yang membicarakan rahasia huruf baik itu huruf secara keseluruhan berikut angka di dalamnya atau khususnya huruf awal surat seperti halnya *kāf ḥā yā 'ain shād, hā mīm 'ain sīn qāf* dan lain-lainnya. Dan begitu pula dengan *asmā al-Ḥusnā*, dimana setiap nama mempunyai arti yang spesifik dan rahasia yang mendalam.

---

<sup>29</sup>Dalam bacaan *dhikir* yang membaca harus dalam keadaan kemurnian (suci), muka, kaki, mulut harus suci. Jika pendhikir ini ketiduran, maka ia harus mengambil air wudlu kembali. Untuk menghilangkan kotoran-kotoran. Dan *dhikir* biasanya diritualkan ketika malam mulai gelap. Dan *dhikir* terbagi dua, yaitu dzikir *khafī* dan *dhikir Jali* (Sayed Idries Shah, *Oriental Magic*, 69)

<sup>30</sup>HMA. Tihami, Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesanggrahan, Serang Banten”, 89. pengertian puasa disini seperti melakukan puasa pada umumnya, yaitu amalan yang tidak makan, tidak minum, dan tidak melakukan hubungan seks suami istri dari sesaat sebelum matahari terbit sampai matahari terbenam . ketika berbuka puasa dilarang untuk memakan makanan yang bernyawa.

<sup>31</sup>M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten : Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang*, 21

<sup>32</sup>Rahasia huruf bermula dalam gerakan tasawuf, para ahli mistik ini menemukan makna dan rahaasia di dalam huruf yang berlainan. Para kelompok mistikus ini menjelaskan kelompok-kelompok huruf yang terdapat pada awal dua puluh sembilan surat Al-Qur'an yang mengilhami para mistik itu untuk membuat penjelasan-penjelasan kiasan yang menakjubkan. Lihat Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), 520.

Rahasia huruf dan nama-nama Allah merupakan wahana pengungkapan. Semua nama dan sifat Allah hanya bisa diungkapkan dengan mempergunakan huruf-huruf ini, namun huruf-huruf ini menampilkan sesuatu yang berbeda dari Allah. Para ahli mistik itu merasa bahwa “tidak ada sebuah huruf pun yang tidak memuji nama Allah dalam suatu bahasa”<sup>33</sup> Bagi yang menukuni mistik, dimungkinkannya pertukaran antara huruf dan angka mengarah pada operasi-operasi yang sangat canggih dalam bidang tafsir Al-Qur’an, ramal-meramal, dan seringkali puisi, khususnya penggunaan kronogram secara cerdas.<sup>34</sup> Huruf-huruf hijaiyah menurut para kiyai di Banten, merupakan huruf yang suci, dan ada yang menjaganya (*khodam*), dan kesucian hurufnya tidak melebihi sucinya Allah, sehingga huruf-huruf hijaiyah memuji Allah, sebagai penciptanya.

Menurut Smn, salah seorang *kiyai* di Ciruas Serang<sup>35</sup> bahwa huruf-huruf, *asmā Allah* dan angka-angka dalam huruf *hijaiyah*, merupakan misteri dan memiliki rahasia-rahasia yang belum terungkap. Namun perhitungan atau penafsiran huruf-huruf dapat diungkap melalui simbolisme huruf yang memiliki angka, kemudian dihubungkan dengan *asmā Allah*. Di tataran *asmā Allah* inilah para mistikus dapat memproses kegunaannya.

Dari penjelasan dan penafsiran huruf-huruf, *asmā Allah*, dan angka-angka yang dipergunakan untuk mengetahui kelebihan yang supernatural, maka bagi kiyai, santri dan masyarakat Banten, hal ini merupakan kategori *ilmu hikmah*. Menurut Ift salah seorang santri di Serang,<sup>36</sup> *ilmu hikmah*<sup>37</sup> adalah, ilmu yang memiliki manfaat, faedah,

<sup>33</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Islam*, 519.

<sup>34</sup>Annemarie Schimmel, *The Mystery Of Number* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2006). 31

<sup>35</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten* (Serang : FUDPress, 2012)

<sup>36</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*

<sup>37</sup>Ilmu al-Hikmah bukan Ahli Hikmah, bukan Hizb, bukan Kontak. Ahli Hikmah ialah ilmu yang menggunakan kitab Aufak, sedangkan yang dinamakan dengan Hijib ialah yang mengamalkan puasa dan wiridan. Adapun yang dimaksud

yang kegunaannya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, yang sifatnya keduniawian. Dalam ilmu hikmah menurutnya memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu *keselamatan*, *kekuatan*, *kemahabbahan*, dan *karuhun* (sambatan atau hadiran). Senada juga yang diungkapkan oleh Tihami,<sup>38</sup> ilmu hikmah memiliki macam kegunaan, seperti :

1. Untuk kekuatan Tubuh (fisik)
2. Untuk memperoleh kekuatan Pukulan (dahsyat)
3. Kontak (ziyad)
4. Asihan dan Kewibawaan (serem)
5. Menundukan binatang yang berbahaya
6. Membalik keadaan (puter giling)
7. Kasyaf (mengetahui sebelum kejadian atau sebelum diberi tahu)

Sementara Omn,<sup>39</sup> salah satu santri pesantren salafiyah di Baros Serang, ia mengatakan ilmu *hikmah* adalah *tsamrah al-'ilm*, yaitu buah dari amalan-amalan ilmu yang dipelajari, baik di-*Ijāzah*-kan langsung dari *kiyai* maupun dipelajari dari kitab-kitab hikmah. Menurut Naquib Alatas,<sup>40</sup> amalan yang sering dipraktikkan oleh masyarakat, seperti guru memberikan *Ijāzah* berupa *azimat*, *mantra*, *wifiq*, wiridan dan dzikir-dzikiran yang terkadang berfungsi untuk menyembuhkan dan pengobatan. Dibawah ini dijelaskan definisi yang dimasud, sebagai berikut :

### 1. Mantra

Dalam pengertiannya, mantra adalah suatu lafadz tertentu yang dibaca oleh seseorang dalam rangka menyembah kepada sesuatu yang

---

dengan Kontak ialah mereka yang memasukan benda-benda tertentu kedalam tubuh seseorang seperti sambatan, susuk dan benda-benda keras lainnya. (Iskandar HMS, <http://www.muniq.com>).20/03/2010

<sup>38</sup>HMA. Tihami, Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesangrahan, Serang Banten”, 89

<sup>39</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*

<sup>40</sup>Dikutip oleh Ahmad Farhani, “Pengamalan Mantra, Azimat, dan Wifiq sebagai Pendekatan Ilmu Hikmah pada Masyarakat Desa Sukahaji Kecamatan Sukra Kab. Indramayu” (*Skripsi*, IAID Ciamis, 1994), 21.

tertentu atau dalam rangka upacara magis.<sup>41</sup> *Mantra* berasal dari kata *man*, yang berarti pikiran, dan *tra*, yang berarti alat, jadi mantra adalah alat dari pikiran.<sup>42</sup> *Mantra*, dalam khazanah sastra Sunda berarti jenis puisi yang isinya semacam jampi-jampi atau kata-kata yang bermakna magis; isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya; untaian kata-kata yang tidak jelas maknanya, biasa diucapkan oleh dukun atau pawang bila menghadapi sesuatu keperluan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Poerwadarminta dikatakan bahwa yang dimaksud mantra adalah: 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.<sup>44</sup> Dalam bahasa Arab dapat disebut dengan *ruqyah*.<sup>45</sup>

أَنْ يَسْتَعَانَ لِلْخُصُولِ عَلَى أَمْرِ بِقَوِي نَفْوَ قُوَى الطَّبِيعِيَّةِ فِي رَغْمِهِمْ أَوْ هَمَمِهِمْ

“Memohon bantuan atau pertolongan untuk memperoleh sesuatu dengan kekuatan alami (untuk merealisasikan) kehendak dan cita-citanya”

Dalam tradisi pesantren mantra, dapat disebut dengan do'a yang berbentuk *hizb*, dan *wirid*,<sup>46</sup> adalah bacaan *dhikir*, do'a atau mantra yang dibaca secara rutin setiap pagi dan sore (malam) untuk tujuan

<sup>41</sup>Ahmad Farhani, “Pengamalan Mantra, Azimat, dan Wifik sebagai Pendekatan Ilmu Hikmah pada Masyarakat Desa Sukahaji Kecamatan Sukra Kab. Indramayu”, 21

<sup>42</sup>Hamengku Buwono X, “Misteri Mantra dalam Naskah-Naskah Keraton” dalam *Mantra* (Perpustakaan Nasional RI, 2003). 3.

<sup>43</sup>Elis Suryani NS, *Mantra Guna-Guna Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda : Eksistensi, Fungsi, Dan Upaya Menyikapinya*, (Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir 2003 di Semarang), 2.

<sup>44</sup>Elis Suryani NS, *Mantra Guna-Guna Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda : Eksistensi, Fungsi, Dan Upaya Menyikapinya*, 2.

<sup>45</sup>Ma'luf, *al-munjid fi al-lughat wa al-'a'lām*, 276.

<sup>46</sup>Abdurrahman Wahid, “Mantra Pesantren dalam Krisis” dalam *Mantra* (Perpustakaan Nasional RI, 2003), 11.

tertentu. Adakalanya proses transmisi teks *wirid* dan *hizb* dari sheikh atau guru kiyai ini berlangsung pada waktu tertentu dan dengan ritual tertentu pula, seperti didahului dengan laku puasa tujuh hari, empatpuluh hari.<sup>47</sup> Malinowski,<sup>48</sup> menjelaskan bahwa orang yang mengetahui dan ahli mantra juga bisa dianggap ahli magi (*hikmah*) atau sebagai dukun. Dan mereka yang melakukan ritual magi, pasti berpusat pada mantra-mantra, yang dibacanya, mantra (*formula magic*), selalu menjadi inti dalam ritual magi “the core of the magical Performance”.

Dalam tradisi pesantren di Banten, mantra-mantra berkaitan dengan keagamaan yang berisi do’a-do’a, biasanya diambil dari kitab-kitab magi dan do’a *ma’tsurat*, yaitu do’a-do’a yang diajarkan Nabi Muhammad saw dari hadith-hadith shahih. Dan kekuatan mantra-mantra berada pada lafadz-lafdz atau kata-kata tertentu yang terletak pada kalimat, dan dibaca dengan syarat-syarat tertentu pula.

Hampir semua kiyai di pesantren atau sebuah aliran tarekat biasanya memiliki serangkaian teknik spiritual dan praktik ibadah yang khas, dan yang paling menonjol dari semua ibadah tersebut adalah “dhikir” (yang disyariatkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah), yang berisi pembacaan nama-nama Allah dan kalimat “Lā ilaha Illa Allah” dengan cara yang khas pula dan jumlahnya pun tidak ditentukan”. Bahkan, kadangkala ada yang disertai dengan berbagai rangkaian do’a (*hizb*), shalawat, dan gerakan-gerakan tubuh tertentu yang ritmik dan estetis, dan ada juga diikutkan amalan-amalan asketiknya.<sup>49</sup>

*Dhikir* dapat dikategorikan dengan mantra, dhikir memiliki makna mengingat nikmat Allah swt., atau menyebut lafadh Allah swt., *tahlīl*, *tahmūd*, *tasbīh*, ber-*taqdis*, bahkan termasuk membaca Al-Qur’an dan membaca do’a-do’a”.

<sup>47</sup>Muhammad Abdullah, *Dekonstruksi Sastra Pesantren ; Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam* (Semarang : Fasindo, 2006), 30.

<sup>48</sup>Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and Other Essays* (N,Y : Doubleday, 1954), 73.

<sup>49</sup>Zaenal Abidin, “Dzikir Suatu Tradisi Pesantren Menuju Terapeutik Depresif : Kajian Menuju Terapi Psikosomatik dan Neurosis”, dalam *Jurnal Ibda’*. Vol. 4 No. 1 (Jan-Jun 2006), 67-87.

## 2. Azimat (Jimat)

Dalam bahasa Arab, *azimat* memiliki makna *al-radat al-mu'akkadah*, yaitu kemauan atau tekad yang kuat, atau *'azam* (*'azimat*). Dalam terminologi orang-orang Arab yang didasarkan pada hadith Nabi, adalah *azimat*. Dan dalam terminologi orang Jawa disebut dengan *jimat* atau juga bisa disebut dengan “Tamimmah” atau “tamaaim”.<sup>50</sup> Dalam kamus bahasa Arab “munjid”,<sup>51</sup> disebutkan dengan kalimat :

خُرَّةٌ أَوْ مَا يَشِبُّ بِهَا كَانَ الْأَعْرَابُ يَصْنَعُونَ نَهَا عَلَى أَوْلَادِهِمْ لِلْوَقَايَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَدَفْعِ الْأَرْوَاحِ  
 “Penangkal atau semisalnya, dimana orang-orang Arab meletakkannya di leher anak-anak agar terhindar dari penyakit ‘ain dan menolak ruh-ruh jahat”.

Menurut Muhammad Farid Wajdy,<sup>52</sup> mengemukakan tentang *tamimah*, adalah sebagai berikut :

الْعَوْدُ الَّتِي تَعَلَّقَ عَلَى الْأَطْفَالِ لِيُوقَايَتِهِمْ مِنَ الْحَسَدِ وَغَيْرِهِ  
 “Perlindungan yang digantungkan pada anak-anak kecil untuk menjaganya dari kedengkian (orang lain) atau lain-lainnya”.

Dari beberapa definisi di atas, bahwa azimat merupakan benda-benda yang magis dibubuhi beberapa kalimat-kalimat suci, yang gunanya untuk menangkal dan melindungi dari mara bahaya, dan ruh-ruh jahat, dan jimat ini diletakan di leher seorang anak bayi.

Seorang penganut ilmu hikmah di pesantren misalnya, untuk mengamalkan ilmu hikmah, harus menggunakan dua cara. *Pertama*, membaca ayat-ayat suci sebagai wiridan (dialang-ulang dengan jumlah tertentu pada waktu tertentu). *Kedua*, menggunakan ilmu hikmah melalui ayat-ayat yang dituliskan pada media tertentu atau biasa diistilahkan dengan *ilmu rajah*.

<sup>50</sup>Ahmad Farhani, “Pengamalan Mantra, Azimat, dan Wifik sebagai Pendekatan Ilmu Hikmah pada Masyarakat Desa Sukahaji Kecamatan Sukra Kab. Indramayu”, 23

<sup>51</sup>Ma'luf, *al-munjid fi al-lughat wa al-'a'laam*, 64.

<sup>52</sup>Dikutip oleh Ahmad Farhani, “Pengamalan Mantra, Azimat, dan Wifik sebagai Pendekatan Ilmu Hikmah pada Masyarakat Desa Sukahaji Kecamatan Sukra Kab. Indramayu”, 23.

Menurut Omn salah seorang santri Pondok pesantren Salafiyah di Baros Serang,<sup>53</sup> Ilmu rajah sendiri adalah ilmu yang rumit, intinya kita bagaimana caranya bisa mengakses energi tertentu melalui tulisan-tulisan atau kode-kode tertentu yang dituliskan pada media tertentu, seperti kertas, kain, daun, emas, perak, tembaga dan lainnya, apabila sudah jadi maka ini namanya *azimah* atau *wafak*. Menurut Omn, pembuatan wafak ini, seseorang harus suci, aqidahnya juga tidak lemah, dan selalu beribadah kepada Allah, dan ketika menulisnya pun harus menghadap arah mata angin tertentu, atau juga mengarah ke kiblat, dan bahkan waktu, dan hari pun harus ditentukan, yaitu dengan istilah *naktu*.

Menurut Tb. Nur santri senior Pondok Salafiyah Cidahu Pandeglang,<sup>54</sup> menambahkan bahwa, rajah ada juga yang dituliskan pada bagian tertentu dari tubuh manusia atau ditubuh manusia dengan fungsi yang berbeda-beda. Alat penulisan rajah sangat beragam yaitu dari besi, tembaga, kayu, batu, kristal, tulang hewan, bahkan zaman modern seperti sekarang ini malah lebih banyak lagi alat yang dapat dijadikan sarana menulis rajah mulai pena biasa dengan tinta, *za'faron*, *bukhūr*, misik, kasturi, air mawar, apel jin<sup>55</sup> dan sebagainya.

Bukhūr, menurut KH. Att seorang Dosen IAIB Banten,<sup>56</sup> menjelaskan bahwa :

Bukhūr itu, sejenis wangi-wangian, yang dibakar mirip seperti dupa dalam pedupaan, sehingga ruangan (kamar) ritual semerbak-mewangi karena asapnya yang mengepul. Adapun harganya bervariasi antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah

---

<sup>53</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

<sup>54</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

<sup>55</sup>*Apel Jin*, berbentuk bulat seperti bola tennis, berwarna hitam-kecoklatan, dan apel jin ini merupakan persyarat pada amalan-amalan ilmu hikmah, apel jin ini dibeberepa toko-toko minyak wangi dijual bebas di Serang Banten

<sup>56</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

tergantung kepada siapa yang akan dipanggil. Manakala kelas tinggi harganya tinggi pula, tetapi kalau yang dipanggil adalah kelas rendah, maka cukup dengan yang murahan. Fungsi bukhur bukan semata mengharumkan ruangan, namun ada maksud tertentu yakni agar khadam yang menunggu ayat dan surat yang dimaksud dapat menghampirinya. Bukhur merupakan salah satu sarana komunikasi antara ahli hikmat dengan alam arwah yang dikenal dengan khadam.

Penggunaan bukhur di masyarakat tidak terlepas pada hari-hari tertentu, dan biasanya pada sore hari menjelang malam seperti malam Selasa dan Jum'at, memulai ritual dan menjalankan amalan-amalan. Sisi lain bau wangi bukhur hanya untuk dinikmati dan menenangkan jiwa, dan membeningkan pikiran, dan tujuan akhir bukhur ini hanya untuk memberikan kekhusuan saja dalam menjalankan ritual.<sup>57</sup>

Dalam tradisi masyarakat Banten, dan khususnya di pesantren, jimat masih berkembang. Untuk berbagai tujuan dalam kehidupan, masyarakat Banten masih mempercayai akan hal-hal yang berbau magis, apalagi jimat merupakan benda yang dapat di bawa kemana-kemana.

### 3. *Wifiq*

*Wifiq* atau *wafak*, dalam bahasa Arab mempunyai padanan kata *muṭabaqah* (persesuaian), cocok, pantas, dan kenyataan. Namun dalam kajian ini wifik yang dimaksud adalah sebagai media yang digunakan untuk *jimat* yang dianggap mengandung rahasia dibalik fenomena huruf yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>58</sup> *Wifik* adalah "ramuan instan" berupa rumus-rumus dalam kotak yang menggunakan huruf-huruf Arab seperti *rajaḥ* yang berfungsi untuk tujuan tertentu.<sup>59</sup> Menurut Ift santri Pondok

---

<sup>57</sup>Ki Agung Pranoto, *Saatnya Dukun Bicara : Tinjauan Kritis terhadap Tahayul dan Kebatinan* (Yogyakarta : Galang Press, 2000), 29.

<sup>58</sup>Ahmad Farhani, "Pengamalan Mantra, Azimat, dan Wifik sebagai Pendekatan Ilmu Hikmah pada Masyarakat Desa Sukahaji Kecamatan Sukra Kab. Indramayu", 25.

<sup>59</sup>Muhammad Abdullah, *Dekonstruksi Sastra Pesantren ; Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam*, 30.

Attohriyah Serang,<sup>60</sup> *wafak* dalam tradisi pesantren di Banten, biasanya berupa tulisan-tulisan berupa huruf Arab, ada juga berbahasa *Jawa Pegon*, tapi menggunakan huruf Arab, yang ditulis di atas sehelai kertas, kain, kulit binatang, dalam logam (emas, perak, dan perunggu), yang diyakini memiliki kekuatan magis. Wafak menurutnya, memiliki magis untuk memudahkan rizki, menolak bencana (musibah), untuk menjaga diri, dan untuk asihan.

Penulisan wafak disesuaikan dengan peredaaan bintang, dan zodiak di langit. Seperti halnya pagi hari Kamis, saat jupiter terbit di pagi hari dengan memperhatikan *sa'id* dan *nahas* (bahagia dan sial) ditulis dengan maskud tertentu.<sup>61</sup> Tradisi ini, biasanya juga para kiyai dan santri membuat *wafak* berdasarkan permintaan seseorang, dan juga harus menentukan hari, apabila hari kedatangan seseorang yang meminta, tidak pas atau bukan naktunya, maka biasanya kiyai juga menyarankan untuk kembali pada hari yang dianggap suci, dan memiliki waktu yang sesuai. Adapun *wifiq* dalam tradisi pesantren, bermacam-macam, seperti 1). *wifiq mutsalats*, yaitu wifiq ditulis dalam tiga kotak. 2). *Muraba'*, wifiq yang ditulis dalam empat kotak, 3). *mukhamas*, yakni wifiq yang ditulis dalam lima kotak bujur sangkar.<sup>62</sup> 4). *Musaddas*, wifiq berkotak enam. 5). *Musabba'* yakni wafak memiliki kotak tujuh. 6). *Mutsamman*, yakni wafiq yang berkotak delapan. 7). *Mutassa'* yakni wifiq yang memiliki sembilan kotak.<sup>63</sup> Sebagai contoh *wifiq mutsalats*, adalah sebagai berikut :

م	هى	
	المطلوب	
ح	با	س

<sup>60</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

<sup>61</sup> M. Athoullah Ahmad, Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten : Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang*, 39

<sup>62</sup> Muhammad Abdullah, *Dekonstruksi Sastra Pesantren ; Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam*, 35.

<sup>63</sup>M. Athoullah Ahmad, Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten : Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang*, 39

Dalam tradisi pesantren wafak adalah, ilmu yang biasa lakukan, namun memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri. Tidak sembarang orang atau santri yang hendak menulis wafak, ada syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan oleh seorang kiyai atau pun santri.

## 2. *Karomah*

*Karomah*<sup>64</sup> secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *karoma* yang mengandung arti hormat, menghormati, penghormatan, dan pemuliaan. *Karomah* dalam terminologi ulama ilmu mistik adalah perkara atau suatu kejadian yang luar biasa di luar nalar dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang *wali Allah*.

Munculnya *karomah* pada diri seorang *wali Allah* adalah sebagai penghormatan atau pemuliaan terhadap dirinya dan sebagai isyarat dari Allah bagi terkabulnya dan diterimanya eksistensi diri seorang wali tersebut di sisi Allah. *Wali Allah* adalah orang-orang yang banyak mendapatkan *karomah* dari Allah swt. Bertitik tolak dari penjelasan sebelumnya tentang *Wali Allah* maka, siapa saja sebenarnya berhak mendapatkan *karomah* dari Allah swt. jika Allah menghendaki. Tetapi dapat dipastikan bahwa orang-orang yang mendapatkan *karomah* dari Allah swt, pastilah orang yang dekat kepada Allah atau sudah termasuk dalam pengertian *Wali Allah*.

Dengan kata lain untuk melihat seseorang itu benar atau tidak bahwa dia mendapatkan *karomah*, lihat saja dari ibadahnya. Jika ada orang mengaku dia mendapat *karomah* Allah atau kesaktiannya *karomah* Allah, tetapi orang tersebut jauh dari ibadah, tidak sholat, tidak puasa dan bahkan mungkin banyak melakukan hal-hal yang bersifat larangan Allah maka, dapatlah dipastikan orang tersebut sudah dikendalikan setan atau jin kafir.<sup>65</sup> *Karomah* dan sihir mempunyai keserupaan dari

---

<sup>64</sup>kelebihan luar biasa tanpa dibarengi pengakuan kenabian, dan bukan bentuk pendahuluan kenabian yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang nampak sholih, juga sebagai bentuk dukungan, pertolongan, peneguhan, dan bantuan dalam rangka menguatkan agamanya (lihat kitab *Bustanul Arifin* – Imam Nawawi).

<sup>65</sup> <http://www.tasbih-alkaromah.com/03/04/2010>

sisi keluarbiasaan yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Keduanya timbul dan nampak setelah pemilikinya melakukan ritualitas-ritualitas peribadatan dan penghambaan. Pemilik karomah beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt., dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Ilmu karomah merupakan ilmu keajaiban karena memiliki bantuan dari malaikat dan roh-roh suci, seperti roh para wali yang terdahulu. Dalam hal sebagai perantara dan pemberi kekuatan langsung. Sama halnya seperti *tawasul*, yaitu suatu usaha yang memanipulasi kekuatan roh-roh suci untuk menjadi perantara untuk mendapatkan sebuah kekuatan dari Tuhan. Penggunaan *tawasul*, karena manusia tidak pantas memohon kepada Allah, maka menggunakan perantara roh-roh wali yang terdahulu.<sup>66</sup> Oleh karena itu proses dalam penggunaan *ilmu karomah* ini didahului dengan pembacaan *hadarot*, yakni membaca surah al-fātihah yang dihadiahkan kepada malaikat dan roh-roh suci pendahulu. Pembacaan *hadarot* ini biasa dihadiahkan kepada Sultan Hasanuddin Banten, yang kemudian membaca ayat-ayat suci yang berkenaan dengan kekuatan, seperti membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan Nabi Daud, karena dipandang Nabi Daud memiliki kedahsyatan pukulan, dan dapat menggulung besi.<sup>67</sup>

Jadi, *Ilmu karamah*, dalam tataran masyarakat Banten memiliki fungsi dalam bentuk ilmu-ilmu kekuatan, *ziyad*, asihan, kewibawaan, dan lain-lain. Menurut Ift,<sup>68</sup> untuk mendapatkan ilmu karomah ini, harus ditempuh melalui proses ritual seperti, puasa 7-40 hari lamanya, sambil membaca wirid-wirid yang ditetapkan, tidak meninggalkan kewajiban syariat, dan yang paling penting adalah menggunakan *lampah* (prilaku) seseorang tersebut melalui *nyepi* (*uzlah*) ke tempat-tempat yang dianggap sepi dan *keramat*, seperti hutan, gunung, dan kuburan. Ilmu

---

<sup>66</sup> Moh. Hudaeri, et.all, *Tasbih dan Golok : Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiai dan Jawara di Banten* (Serang : Humas Prov. Banten, 2007), 95.

<sup>67</sup> Moh. Hudaeri et.all, *Tasbih dan Golok : Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiai dan Jawara di Banten*, 96.

<sup>68</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

karomah dalam proses penggunaan dan fungsi memiliki kesamaan dengan *ilmu hikmah*.

Oleh karena itu, Banten merupakan daerah yang dianggap banyak memunculkan orang-orang yang dianggap suci. Pengkultusan orang-orang yang dianggap suci atau wali di Banten ini, setidaknya ada beberapa orang yang memiliki reputasi keramat dan tingkat pengkultusan yang tinggi di Banten, yaitu Sheikh Maulana Mansyur, K.H. Asnawi Caringin dan Sultan Maulana Hasanuddin Banten.<sup>69</sup> Di Masyarakat Pandeglang, tokoh agama yang dipanggil sebagai Sheikh Mansyur menjadi sosok yang terkenal. Ia dipandang masyarakat sebagai wali Allah. Meskipun tokoh ini secara fakta sejarah menjadi pertanyaan besar, namun demikian cerita tentang keluarbiasaan yang dimilikinya berkembang di masyarakat. Sehingga tokoh agama ini lebih banyak hanya bersifat mistis. Bahkan sosok tokoh selalu dikaitkan dengan kondisi geografis masyarakat Pandeglang. Oleh karena itu tempat-tempat tertentu, terutama yang menjadi sumber tempat keluar air, sering dikaitkan dengan tokoh yang dianggap “suci” ini. Sehingga berkembang mitos tentang khasiat yang dimiliki tempat atau air tersebut.

Untuk daerah Serang dan Pandeglang orang yang dianggap suci akhir-akhir ini, adalah al-Marhum Abuya Dimiyati, seorang pediri Pondok Pesantren Salafiyah Cidahu Pandeglang, dan pengembang tarekat Syadziliyah. Dalam cerita-cerita masyarakat Banten Abuya Dimiyati adalah sesosok yang suci, *karomah* dan memiliki *aura* yang tinggi, Abuya sampai saat ini masih dirasakan oleh masyarakat Banten. Dalam biografi hidupnya Abuya Dimiyati, selalu berpuasa (*mudāwah al-shaum*) dan *dhikir*. Proses *dhikir* yang dilakukan Abuya Dimiyati dilaksanakan waktu *maghrib* hingga waktu *isya*, dengan membaca kalam *Illahi* (Al-Qur’an), dan inilah *dhikir* utama Abuya Dimiyati.

Bila mukjizat adalah tanda bagi nabi-nabi yang diutus oleh-Nya, maka karomah adalah anugerah atau mauhibah tanpa mengharuskan Allah memberikan kepada wali-Nya. Jika pun karomah diberikan oleh

---

<sup>69</sup>Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, 131.

Allah, maka itu terjadi pada orang yang beriman, taqwa dan beramal sholeh. Sifat karomah tidak kontinyu (tidak tetap) dan karena keperluan/keadaan darurat, ini bisa kita lihat di dalam Al-Qur'an pada kisah Ashabul Kahfi (orang-orang sholeh yang bersembunyi di gua dan tertidur hingga tiga ratus tahun lebih), pengikut Nabi Sulaiman as., yang mampu memindahkan singgasana ratu Bilqis sekejap mata atau juga kelebihan-kelebihan yang diberikan kepada Maryam, ibunda nabi Isa as. Karomah juga berupa pertolongan Allah yang terjadi kepada para sahabat Nabi di dalam peperangan.<sup>70</sup>

Namun demikian, tidak setiap kejadian luar biasa disebut karomah, bahkan bisa jadi sebagai bentuk tipu daya syetan, sulap, sihir dan tipuan dajjal. Dalam manaqib Imam Syafi'i berkata: "Jika aku menyaksikan seorang pengikut hawa nafsu terbang di luar angkasa, aku tetap tidak akan percaya kepadanya."<sup>71</sup> Karena memang karomah tidak diberikan kepada orang-orang bernafsu. Karomah diberikan kepada para awlia yang sholeh, taat beribadah, tidak menduakan Allah swt.

### 3. *Kebatinan*

Kebatinan berasal dari bahasa Arab *bathin* yang berarti di dalam. Lawan bathin adalah *zhahir* yang berarti kelihatan (jelas).<sup>72</sup> Dengan demikian kebatinan adalah hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang abstrak yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.<sup>73</sup>

Menurut Syafiin,<sup>74</sup> bahwa kebatinan adalah satu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan

<sup>70</sup>Zaenal Abidin Syamsudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah* (Jakarta : Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008), 2.

<sup>71</sup>Zaenal Abidin Syamsudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah*, 2

<sup>72</sup>M. Rasyidi, *Islam dan kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). 51. Lihat juga, Hamka, *Berkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 2-3.

<sup>73</sup>Abdul Karim As-Salawy, *Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebatinan*, (Pekalongan: Bahagia, 1985), 86.

<sup>74</sup>Syafi'in Mansur, *Aliran Kebatinan* (Serang ; FUDpress, 2009), 30.

kesempurnaan hidup.<sup>75</sup> Begitu pula, Abu Su'ud menyatakan bahwa kebatinan adalah upaya dengan maksud meningkatkan keluhuran budi dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>76</sup> Dan Suroño Projohusodo menyatakan bahwa kebatinan adalah suatu ilmu atas dasar ketuhanan absolut yang mempelajari kenyataan dan mengenal hubungan langsung dengan Allah tanpa perantara.<sup>77</sup>

Kebatinan didapatkan melalui meditasi. Meditasi adalah sebuah aktivitas penghayatan terhadap kalimat afirmasi Asmak Malaikat. Meditasi Afirmasi merupakan latihan menyerap dan menghimpun energi malaikat yang sangat mudah dilakukan. Anda tidak perlu melakukan gerakan tertentu, bahkan Anda tidak perlu berkonsentrasi atau memusatkan pikiran. Dalam meditasi afirmasi, Anda hanya perlu duduk dengan posisi bebas dan melemaskan seluruh otot badan. Meditasi afirmasi boleh dilakukan dengan mata terbuka atau mata terpejam. Semakin santai tubuh dan pikiran, maka semakin besar energi yang bisa diserap. Dalam kondisi yang santai itu, Afirmasi Asmak Malaikat dibaca di dalam hati atau diucapkan berulang-ulang.<sup>78</sup>

Untuk memperoleh ilmu kebatinan, menurut Ift,<sup>79</sup> seseorang harus melakukan penyucian diri, dan berujlah (*tapa*) di tempat-tempat yang sepi, tempat yang tidak bisa diganggu. Proses ilmu kebatinan, sebenarnya hanya melalui mengasah seluruh panca indera dan memelihara kepekaan rasa yang pada akhirnya lahir sebagai daya intuisi atau isyarat *panggrahitan* akan muncul setelah seseorang mengalami

---

<sup>75</sup>Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: Amin, t.th.), 11.

<sup>76</sup>Abu Su'ud, *Ritus-ritus Kebatinan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 12.

<sup>77</sup>Suwarno Imam S., *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 86.

<sup>78</sup><http://sultan-mujarobatakbar.blogspot.com/05/03/2010>

<sup>79</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*

berbagai macam keajaiban supranatural. Kondisi seperti ini merupakan awal lahirnya indera keenam.<sup>80</sup>

#### D. Transmisi (Ijāzah) teks Magi di masyarakat Banten

Abdurrahman Wahid,<sup>81</sup> menjelaskan, bahwa seorang kiyai tentu mampu mengajarkan sebuah kitab, khususnya kitab yang mengandung magi, seperti kitab mujarrabāt. Kitab ini yang mengajarkan beberapa do'a dan magi. Pengajaran kiyai atas kitab-kitab magi tidak hanya *talaqi* saja melainkan kiyai memberikan *ijāzah* atau do'a. Dalam "ijāzah" itu, kiyai akan memberikan urutan-urutan para kiyai yang mengajarkan "kitab magi" tersebut, yang tentu saja memuat nama guru, hingga pengarangnya. Rangkaian nama-nama itu di kalangan pesantren disebut sebagai "sanad" ijāzah, yang tentunya berbeda dari sanad hadith Nabi Saw, walaupun fungsinya sama.

Banyak kiyai yang memiliki *ilmu hikmah*, sehingga santri yang belajar di pesantren salafiyah menginginkan ilmu ini. Sisi lain kiyai tidak dapat mengelaknya untuk memberi ilmunya ke santri. Namun demikian kiyai tidak sembarang memberikan ilmunya kepada santri. Kiyai memiliki selektifitas tinggi terhadap santrinya untuk memberikan ilmu kepada santrinya. Istilah ini dalam masyarakat Banten disebut dengan *Ijāzah*. Menurut Tihami,<sup>82</sup> menjelaskan bahwa, *Ijāzah*, ialah pernyataan restu dari seorang guru magi (*kiyai*) kepada muridnya untuk mengamalkan atau menggunakan magi atau memberikan pula kepada santri lainnya. Ijāzah ini, juga dapat menentukan "kemanjuran" atau tidaknya sautu magi.

Dalam tradisi ini, tidak hanya *Ijāzah* saja yang dilakukan oleh kiyai, namun juga pembaitan secara formal, seperti layaknya pada aliran-aliran tarekat. Dan tentunya orang yang telah mendapatkan

---

<sup>80</sup>Ki Agung Pranoto, Ki Agung Pranoto, *Saatnya Dukun Bicara : Tinjauan Kritis terhadap Tahayul dan Kebatinan*, 39.

<sup>81</sup>Abdurrahman Wahid, *Mantra Pesantren* dalam Krisis, 10.

<sup>82</sup>HMA. Tihami, "Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesangrahan, Serang Banten", 107

*Ijāzah* dan dibai'at memiliki otoritas untuk mengajarkan ilmu maginya, dan memiliki otoritas pula membaiat terhadap orang lain. Tujuan bai'at, adalah guna mengikat si santri agar selalu taat akan aturan-aturan yang diberikan oleh kiyai. Selanjutnya Tihami, menjelaskan, mengajarkan *ilmu hikmah* (magi) tanpa melalui proses *ijāzah*, bukan saja mengakibatkan maginya tidak manjur, tetapi dapat membahayakan diri sendiri dan bahkan orang lain. Setiap magi atau ilmu hikmah memiliki *ijāzah*nya masing-masing, seperti ilmu hikmah *ziyad* (kontak) yang banyak macamnya harus melau *Ijāzah* dulu.<sup>83</sup>

Dalam proses pengijāzah, menurut Omn,<sup>84</sup> salah seorang santri di Baros Serang, seorang *kiyai* dapat mengijāzahkan langsung dengan mengucapkan “ajaztuka” kepada santrinya, dan santri menjawab “qobiltu”, dengan sambil jabat tangan antara kiyai dan santri. Dari proses ini, santri sudah dapat leluasa untuk mengamalkan ilmu hikmah yang diijāzahnkannya, dengan syarat-syarat tertentu dalam proses pengamalan, seperti puasa 3-40 hari lamanya. Sementara itu, Opud<sup>85</sup> salah seorang santri di Baros Serang yang berlainan tempat pesantrennya, mengungkapkan pula, bahwa proses pelaksanaan puasa ketika berbuka puasa dilarang menampik orang yang meminta makanan yang sedang dimakan orang yang sedang mengamalkan puasa ini, selain itu syarat lainnya adalah tidak boleh makan ikan. Bagi Opud, nilai-nilai keikhlasan untuk memberi dan saling menghormati makhluk lain adalah merupakan bagian prasyarat dalam menjalankan puasa hikmah.

Proses untuk mendapat *ijāzah* yang sifatnya umum, yakni dilakukan dengan melalui seorang kiyai ini disebut *talaqi* (langsung). Namun ada pula proses *ijāzah* kiyai terhadap santri, dengan proses pemberian kitab-kitab yang dianggap memiliki supernatural, seperti kitab *Fatḥ al-Mālik al-Majīd* atau *Mujarrabāt al-Dairabī al-Kubra*

<sup>83</sup>HMA. Tihami, “Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesanggrahan, Serang Banten”, 107

<sup>84</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

<sup>85</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

tulisan Ahmad al-Dairabī, *Shams al-Ma'ārif al-Kubra* dan *Manba' Ushūl al-ḥikmah* tulisan Abu 'Abbas Ahmad bin 'Ali al-Būnī, *Khazīnah al-Asrār* karya Ḥaḳī al-Nāzīlī, *Al-Jawāhir al-Lumā'ah* karya al-Marzūqī, kitab *Shumūs al-Anwār* tulisan al-Tilimsānī, *Tāj al-Mulūk* karya Muhammad bin al-Hāj al-Kabīr, *Al-Sir al-Jafīl* tulisan al-Sādzlī, *Dalā'il al-Khairāt* karya al-Jazūlī, *Al-Aufāq* karya al-Ghazālī Abū Ma'syar al-Falakī, dan lain-lain.

Hal ini dibuktikan oleh KH. Att,<sup>86</sup> salah seorang santri yang menjadi kiyai di Serang, ia bersama 10 (sepuluh) santri lainnya, setelah tamat nyantrinya (ngaji) di Pesantren Citangkil Cilegon, dan hendak melanjutkan studi Strata Satu di Yogyakarta diijāzahkan sebuah kitab *Dalā'il al-Khairāt* karya al-Jazūlī. Omn, menambahkan proses *ijāzah* ini, kiyai memerintahkan kepada santrinya untuk mengamalkan bab-bab tertentu saja. Dalam hal ini juga kiyai tidak hanya memberikan ijāzah kepada santrinya dengan satu kitab untuk diamalkan sekaligus. Santri mengkaji dan mengamalkan sesuai dengan kebutuhan yang dianggap mendesak atau perlu.

Salah satu yang diijāzahkan adalah kitab *Mujarrabāt al-Dairabī al-Kabīr* karya Sheikh Ahmad al-Dairabī al-Syafī'ī. Kitab *Mujarrabāt* mampu memberikan kedudukan di hati para pembacanya. Di pesantren tradisional salafiyah, acap kali diadakan peng-*ijāzah*-an atau memberi silsilah sumber wirid dan dhikir dari kitab ini.

Berbeda dengan orang yang mendapatkan magi bukan dari proses ijāzah dari kiyai, yang kekuatannya hanya untuk dirinya sendiri (tidak untuk melayani masyarakat umum), menurut Tihami orang ini bukan disebut kiyai. Karena orang semacam ini hanya mengambil peran sebagai selain kiyai. Bisa saja orang ini orang biasa, dan tidak menonjol keberaniannya.<sup>87</sup> Orang semacam ini tentu akan membahayakan dirinya, dan orang lain, karena kekuatan yang dimiliki hanya untuk

---

<sup>86</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

<sup>87</sup> HMA. Tihami, "Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesanggrahan, Serang Banten", 57

pamer kekuatannya saja, orang seperti ini dikenal karena merasa orang Banten maka ia harus mendapatkan ilmu magi dengan cara instans.

Karena Banten dikenal dengan gudang ilmu kanuragan, maka seluruh sistem pemikiran yang terdapat dalam magi (*ilmu hikmah*) bagi orang Banten berpusat pada manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, lahiriah maupun batiniah. Ilmu hikmah diformulasikan dan diamalkan untuk kepentingan manusia. Tuhan, makhluk-makhluk gaib dan alam semesta dipuja, dibujuk bahkan ditundukan demi kepentingan kebahagiaan dan keberhasilan hidup manusia.<sup>88</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa Banten selain kiyai yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat, juga terdapat santri yang memiliki pengaruh di masyarakat karena ia memiliki *magi*. Masyarakat Banten meyakini bahwa *magi* merupakan sebuah kekuatan yang dipercaya membawa keuntungan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan *magi* yang dimiliki kiyai dapat diwariskan kepada santrinya.<sup>89</sup> Dengan syarat santri tidak berbuat maksiat dan nyeleweng selain Allah. Si santri harus benar-benar dalam keadaan bertauhid, dan suci.

Selain itu menurut Tihami, di pesantren-pesantren Banten, para santrinya menganggap suci pada kitab-kitab kuning yang mengandung *ilmu hikmah*, apalagi isi dari kitab-kitab tersebut, satu huruf saja menurut santri di Banten memiliki makna hikmah yang kuat. Sehingga jangankan hurufnya yang merupakan huruf dari Allah, kitabnya saja mereka mengaggapsuci.<sup>90</sup>

Masih Menurut Tihami, keberadaan dan fungsi magi bersumber dari agama, hal ini bagi orang Banten merupakan corak dan bentuk keberagaman orang Banten. Sisi lain Islamnya orang Banten selalui dihiasi dengan nuansa magis, sebagaimana dicontohkan di atas bahwa

---

<sup>88</sup>Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*, 95.

<sup>89</sup>Lili Romli, "Jawara dan Penguasaan Politik Lokal di Provinsi Banten 2001-2006", 92.

<sup>90</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

Islamisasi di Banten, walaupun dengan pemberontakan kerap kali menggunakan magi.<sup>91</sup>

Sebagai contoh pemberontakan di Banten, pada kesultanan Banten 1750-an, yang dipimpin seorang kiyai yang kultus dan mistis yaitu Kiyai Tapa, yang dibantu Ratu Bagus Buang seorang kerabat kerajaan serta masyarakat lokal. Pemberontakan ini menuntut Belanda hengkang dari bumi Banten, dan pemecatan Ratu Sharifa Fatima penguasa *de facto* kesultanan pada masa itu.<sup>92</sup> Kiyai Tapa, adalah seorang penduduk Banten bernama Anus Ahat, *Tapa* adalah seorang mata-mata, dan penzairah berasal dari Jawa Timur yang menetap di gunung Munara, dalam menjalankan kehidupannya ia sebagai orang suci, suka menyembuhkan para pasien dengan obat-obatan dan mantera-mantera bersumber dari Islam.

*Tapa* merupakan ritual *askitis* yang tujuannya mendekatkan diri dengan Tuhan, dengan memilih lokasi yang sangat jauh, seperti gunung, kuburan, dan ditengah-tengah hutan. Tradisi ini merupakan adat yang selalu diamalkan pada ajaran pra-Islam.<sup>93</sup> Dalam tradisi Islam sendiri dapat dimaknai dengan *uzlah*, yaitu menyendiri beribadah secara khusus dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dan tradisi ini pun sering dilakukan oleh para kiyai dan santri dalam mendapatkan ilmu hikmah, dengan sebutan *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Ritual ibadah melahirkan keyakinan agama pada manusia, yang melahirkan moralitas. Sebagaimana hal ini Durkheim menjelaskan dengan teorinya, bahwa agama sebagai suatu sistim kepercayaan, upacara, dan sakral, yang berorientasi pada moralitas.

Kedudukan *kiyai* sebagai seorang guru (Sunda : digugu dan ditiru), dan bagi seorang *kiyai* yang sudah haji merupakan simbol

---

<sup>91</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 150-155

<sup>92</sup>Ota Atsushi, *Perubahan Rezim dan Dinamika Sosial di Banten; Masyarakat, Negara, dan Dunia Luar Banten 1750-1830* Terjm. Mufti Ali (Serang : FUDPress, 2009). 80, dan 84).

<sup>93</sup>Ota Atsushi, *Perubahan Rezim dan Dinamika Sosial di Banten; Masyarakat, Negara, dan Dunia Luar Banten 1750-1830*, 84.

keagamaan yang melekat pada diri sang *kiyai*. Dalam tradisi pesantren terdapat istilah “ngaji” yang menjelaskan proses belajar bersama *kiyai*. Menurut Bambang Pranowo,<sup>94</sup> “ngaji” merupakan singkatan dari “sanga siji”, istilah ini menurutnya disebarkan bermula dari para wali songo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Songo Siji adalah berupa lubang-lubang yang terdapat dalam tubuh manusia, yaitu lubang hidung, mata, telinga, dan lain sebagainya, dan kemudian ditambah satu lubang yaitu lubang kuburan. Dalam penjelasan “ngaji”, Bambang Pranowo mengatakan bahwa manusia khususnya santri tidak terlepas dengan belajar, dan mengkaji agama. Para santri belajar agama dengan membuka kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Menurut HS. Suhaedi,<sup>95</sup> mungkin saja istilah “ngaji” itu berasal dari kata *aji* yang bermakna mulia, dan *sakti*. Keterkaitan ini bisa kita buktikan dalam tradisi masyarakat Banten dengan perkataan *aji-aji* yang berarti do’a-doa, mantra-mantra dan azimat. Jadi “ngaji” yang berarti mencari kemuliaan dan kesaktian, Terlepas dari kata apa pun, asal kata “ngaji”, “santri”, dan “*kiyai*” ini, *ngaji* adalah merupakan kegiatan belajar yang mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) agama dianggap suci oleh seorang santri.

Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah seorang *kiyai*. Mereka bekerja untuk *kiyai* di sawah dan di ladang atau menggembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini kehidupan mereka ditanggung oleh *kiyai*. Tetapi lama kelamaan hal itu tidak lagi terpikul oleh *kiyai*, dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat mereka tinggal. Dalam bahasa Jawa (juga Indonesia), bangunan-bangunan kecil tempat tinggal mereka yang semula sementara itu disebut pondok. Karena itu pesantren

---

<sup>94</sup>Ceramah menyambut Ramadhan di Kediaman Bupati Kab Serang, Banten tanggal 27 Juli 2011

<sup>95</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten*, 212-219

juga sering disebut pondok. Pergi ke pesantren adalah pergi ke pondok atau “mondok”, bagi orang yang ingin menjadi santri.

Setelah jumlah santri dalam sebuah pesantren menjadi semakin banyak, *kiyai* juga tidak dapat lagi menyediakan pekerjaan bagi mereka yang biasanya digunakan untuk menghidupi mereka. Sebab sawah, ladang, dan ternak yang dimiliki *kiyai* tentunya sangat terbatas dibanding dengan jumlah santrinya. Maka mulailah para santri memikirkan sendiri penghidupan mereka dengan berbagai jalan. Meskipun banyak yang mencari pekerjaan di sekitar pondok, misalnya menjadi tukang setrika, menjadi pembantu di warung, dan menyewakan sepeda kepada sesama santri, tetapi kebanyakan mereka menggantungkan hanya hidupnya dari kiriman bulanan orangtuanya. Karena alasan menghemat (mereka berasal dari keluarga-keluarga sederhana di desa-desa) atau lainnya kebanyakan para santri mengerjakan sendiri segala sesuatu yang mereka perlukan seperti menanak nasi, memasak, mencuci pakaian, dan menyetrika.

Menurut Weber bahwa, salah satu bentuk kewibawaan seorang *kiyai* adalah *charismatic authority*, yang didukung kekuatan keluarbiasaan, yang biasa disebut dengan magi. Magi-magi yang diperoleh *kiyai* ini, dulu ketika ia menjadi seorang santri, dalam tradisi pesantren disebut dengan istilahnya *ijāzah*. *Ijāzah* menurut Tihami,<sup>96</sup> ialah pernyataan restu (wisuda) dari seorang *kiyai* kepada santrinya untuk mengamalkan atau menggunakan magi, dan si santri dapat mengijāzahkan pula kepada santri lainnya. *Ijāzah* ini juga menentukan “manjur” atau bergunanya ilmu yang diberikan kepada santri lainnya.

Ada beberapa cara yang digunakan dalam pengajaran dan pewarisan ilmu magi dalam tradisi pesantren, yaitu *Pertama*, magi diwariskan oleh *kiyai* yang memiliki ilmu hikmah dengan memberikan

---

<sup>96</sup>HMA. Tihami, “Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesanggrahan, Serang Banten” (*Laporan Penelitian*, Lemlit STAIN SMHB Serang, 1999), 107.

langsung ilmu hikmah tersebut kepada seorang santri.<sup>97</sup> Cara pewarisan ilmu ini, biasa bagi *kiyai* namun jarang untuk dilakukan. Dan bila *kiyai* memberikannya atau mewariskannya kepada seorang santri karena ia dianggap layak untuk menerimanya. Kreteria kelayakan ini, seorang santri sudah dewasa yang dianggap mampu berfikir rasional dan baik prilakunya, dan menjaga aqidahnya. Dalam kajian Martin hal ini diwariskannya kepada santri senior, yaitu yang sudah lama mengaji dengan *kiyai*, sehingga *kiyai* akan memberikannya. Selain itu *kiyai* juga memberikan wewenang dan menunjuk orang lain (santri lain) untuk menjadi *khalifah*-nya, biasanya santri yang sudah senior. *Khalifah*, bisa diamaknai dengan wakil dan juga orang yang membimbing santri dalam menuntut ilmu-ilmu hikmah.

*Ijāzah* yang paling tinggi adalah memberikan kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai seorang *kiyai* atau *kiyai* mengambil *baiat*<sup>98</sup> kepada bakal calon santri atas namanya sendiri. Sorang santri yang telah menjadi *khalifah* dan dapat diutus untuk menyebarkanluaskan. Meskipun secara relatif ia mandiri, ia tetap memperlihatkan kepatuhannya yang mutlak kepada *kiyainya*.<sup>99</sup>

Istilah khalifah terdapat dalam tradisi seni debus Banten, ia bertugas sebagai ketua dan pembimbing seni debus. Khalifah ini membimbing seorang santri dan diwajibkan mempelajari dan mengamalkan beberapa dasar-dasar “*ilmu debus*” ia akan mendapat *ijāzah* dari sang khalifah yaitu guru untuk mempraktek “*ilmu*” tersebut, sesuai dengan yang kehendaki oleh sang khalifah. Ketika sang santri telah dianggap cukup mampu dan telah menyerap semua “*ilmu*” yang

---

<sup>97</sup>Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat* (Jakarta : KPG, STAIN Pontianak, KITLV, 2010), 86.

<sup>98</sup>*Baiat*, Yakni sumpah setia untuk mengikuti segala perintah dan la-rangan yang diberikan sang guru, begitu pula ikhlas menerima bimbingannya secara mutlak. Apabila ia membangkang ketentuan yang telah digariskan sang guru, maka ilmunya tersebut tidak akan manjur atau akan membawa bahaya (*kuwalat*).

<sup>99</sup>Moh. Hudaeri, *Debus : Dalam Tradisi Masyarakat Banten* (Serang : FUDPress, 2010), 28.

dimiliki sang khalifah, ia memberikan ijāzah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Bila seorang santri telah mendapat ijāzah (ilmu-ilmu) maka ia mendapat gelar *khalifah*, dan ia mendapat restu pula untuk merekrut anggota baru dan mengajarkan “ilmu” yang dimilikinya kepada orang lain.<sup>100</sup>

Tihami, juga mengungkapkan kelayakan seorang santri dalam menerima warisan ilmu ini, dilihat dari kedawaasaan seorang santri. Dan santri minimal telah menjalankan kewajiban melaksanakan salat lima waktu sehari semalam dan tentunya harus berpuasa. Persyaratan yang diungkapkan Tihami, dapat disebut dengan *Ijāzah*. Ijāzah ilmu hikmah dari *kiyai* merupakan persyarat penting, karena manjur tidaknya juga harus melalui ijāzah ini.

Kata-kata ijāzah sebenarnya merupakan makna simbolik yang diberikan *kiyai* kepada santrinya. Mata rantai keilmuan ilmu hikmah ini tidak terlepas dari peran gurunya. Dan bahkan tanpa ijāzah seorang santri mengamalkan dalam kitab-kitab hikmah akibatnya akan fatal. Makna ijāzah juga dapat diartikan dengan membimbing seorang santri dalam mengamalkan ilmu hikmah.

Ijāzah juga merupakan bahasa populer di kalangan santri salafiyah dalam pengajaran ilmu-ilmu hikmah kepada santri dari *kiyai*. Dalam tradisi pesantren salafiyah kata ijāzah memiliki padanan kata dengan bahasa lokal dengan *diwuruk* (diajarkan, diijāzahkan).

Pewarisan atau ijāzah ilmu-ilmu hikmah di dunia pesantren salafiyah, merupakan dalam rangka kesuksesan si santri dalam menggapai kehidupan setelah ia keluar dari pesantren. Ilmu-ilmu hikmah yang biasa diwariskan oleh *kiyai* adalah : *hizb-hizb, kedigdayaan, kebatinan, Untuk kekuatan Tubuh (fisik), Untuk memperoleh kekuatan Pukulan (dahsyat), Kontak (ziyad), Asihan (mahabbah) dan Kebiwaan (serem), Menundukan binatang yang berbahaya, Membalik keadaan*

---

<sup>100</sup>Moh. Hudaeri, *Debus di Masyarakat Banten*, 28.

(*puter giling*), *Kasyaf* (*mengetahui sebelum kejadian atau sebelum diberi tahu*)<sup>101</sup> dan *karuhun* (sambatan atau hadiran).

Cara *kedua*, ilmu diwariskan dituntut sendiri, artinya si santri menuntut untuk diwariskan kepada seorang *kiyai* terus kemudian diamalkan oleh si santri. Dengan cara ini seorang santri mendatangi langsung ke *kiyai* dengan tujuan untuk menuntut ilmu hikmah. Yang menarik bagi penulis dalam mengamati santri untuk mendapatkan ilmu hikmah ini, adalah justru si santri tidak berani meminta langsung kepada *kiyai* dimana ia belajar dan mondok di pesantrennya. Kebanyakan para santri jika menuntut ilmu magi datang ke beberapa *kiyai* yang bukan *kiyai*nya langsung, di mana ia mondok di pesantren.

Namun demikian, tidak semua santri yang datang ke *kiyai* akan mendapatkan yang diinginkan. Hal ini perlu diingat bahwa persyaratan yang untuk mendapatkan ilmu hikmah sangat sulit. Sisi lain juga si *kiyai* menentukan syarat hanya dengan kedewasaan si santri, dan ada juga *kiyai* mensyaratkan dengan beberapa *karat gram emas* yang disebut dengan *mahar*. Ada juga *kiyai* mensyaratkan hanya dengan beberapa ribu uang saja, dan bahkan hanya memakai uang logam yang berbentuk *gobang*.<sup>102</sup> Namun hal ini pun sudah langka untuk menemukannya, kebanyakan para *kiyai* mensyaratkan dengan karat gram emas *mahar*.

Pewarisan dan *ijāzah* ilmu-ilmu hikmah, yang dilakukan para *kiyai* berbeda-beda. *Ijāzah* dapat dilakukan oleh *kiyai* berupa transfer energi ke pada santri, ada juga *kiyai* hanya untuk membacakan shalawat nabi dan surat al-fātiḥah ke santri, yang menarik lagi *kiyai* mewariskan dengan membacakan shalawat dan surta al-fātiḥah, dan si santri sambil

---

<sup>101</sup>HMA. Tihami, “Kepemimpinan Kiai di Banten : Studi tentang Agama dan Magi di Desa Pesanggrahan, Serang Banten”, 89.

<sup>102</sup>Gobang merupakan uang yang tidak digunakan untuk transaksi ekonomi, dan biasa logam gobang ini berwarna kekuning-kuningan dan kecoklatan, bagi masyarakat Banten, Gobang merupakan memiliki simbol kuat, dan terkadang di masyarakat Banten Gobang ini, digunakan sebagai alat untuk mengerik tubuh masuk angin. *Sholahuddin Al Ayubi, Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten* dengan Dn (12/12-2009)

membuka setiap halaman kitab yang akan diijāzahnya, dan setiap halaman si santri membacakan shalawat nabi dan al-fātihah hingga akhir halaman kitab yang dibaca.

Seorang santri Dn<sup>103</sup> mengungkapkan bahwa ia menuntut diijāzah kitab-kitab kepada seorang *kiyai* bernama *kiyai A*, dan diharuskan memberi *mahar* dengan 10 gram emas murni 24 karat sebanyak 10 kitab hikmah. Kalau ingin lebih banyak kitab, maka *mahar* emas juga menambah, satu kitab dihargai dengan 1 (satu) gram emas murni. Hal ini dilakukan beberapa hari sampai satu bulan lamanya, di samping syarat yang lainnya seperti harus mengamalkan dengan shalat lima waktu, shalat hajat, wirid, dan berpuasa. Penggunaan *mahar* ini memiliki simbol penguat, agar si santri menuntut ilmu hikmah dengan sungguh-sungguh dan ilmunya berguna.

Kitab-kitab yang diijāzahkan dari *kiyai* kepada seorang santri, justru bukan untuk dipelajari, namun kitab-kitab ini justru dibungkus dengan kertas kado ditumpuk sesuai yang urutan pertama diijāzahkan dan ketebalan kitab. Di atas bungkusan ini dituliskan dengan nama pemiliknya, dengan kaligrafi naskh yang indah. Bungkusan kitab ini disimpan di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh santri lainnya. Terbukti ketika penulis mewawancarnya, Mg.Tb,<sup>104</sup> salah seorang santri senior Pondok Pesantren Salafiyah NH Baros Serang untuk mengambil bungkusan kitab ini dari atap *kobongnya*.<sup>105</sup> Dan bahkan

---

<sup>103</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten* 212-219

<sup>104</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 212-219

<sup>105</sup>Istilah *kobong* berasal dari bahasa Sunda yang diartikan dengan kamar. Kobong bagi santri di Banten merupakan tempat tidur dan wirid di malam hari, yang terbuat dari bilik bambu, dan biasanya berisikan hanya satu-dua orang santri saja. Kobong ini berupa panggung-panggung terbuat dari kayu dan bambu. Adakalanya kobong dibangun berjejer berbaris panjang, dan juga kobong dibangun dengan satu kamar saja tidak berbaris berjejerkan kobong-kobong. *Sholahuddin Al Ayubi, Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten* dengan Mg.Tb (12/12-2009)

ketika penulis menyuruh membukanya, ia tidak bersedia karena ini adalah wasiat *kiyai* yang mengijāzahkan, dan tidak boleh dibuka-buka, sampai akhir hayatnya.

Dalam bungkusan kitab-kitab ini, bagi seorang santri merupakan kesakralan tersendiri, dan lebih menariknya lagi bahwa di dalam bungkusan kitab-kitab ini, di setiap tumpukan kitab ada beberapa uang ribuan dari yang terkecil, yaitu Rp. 1000,- hingga Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah), dan terdapat beberapa gram emas 24 karat.<sup>106</sup>

Sama halnya apa yang diungkapkan oleh Sd,<sup>107</sup> seorang santri di Waringin Kurung Serang, ia mendapatkan ijāzah kitab-kitab dari *kiyai* yang berada di Rangkasbitung. Ia menceritakan proses ijāzah mula-mula ia diperintah *kiyai* untuk membuka halaman kitab, setiap dibuka halaman ia membaca al-fātihah, di atasnya diletakan *mahar* 10 gram emas murni. Setelah selesai diijāzah, Sd mengaku langsung diuji kemampuan ilmu yang diijāzahnya, Sd diuji dengan sebilah golok ditancapkan di tangan dan perutnya, namun ia tidak merasakan kesakitan atau mengeluarkan darah. Hal ini bagi Sd karena keyakinannya terhadap Allah, bahwa sebilah golok tidak akan melukainya.

Sementara temannya ketika diuji oleh *kiyai*nya, karena ia ragu-ragu, maka sebilah golok ditancapkan ke tangannya yang akhirnya mengeluarkan darah, dan seketika itu *kiyai* langsung mengusap tangannya dan kemudian darah dan kulit menjadi sembuh seperti semula. Keyakinan ini timbul karena ia sudah menerima ijāzah berupa kitab-kitab. Semakin banyak ijāzah kitabnya Sd merasakan semakin banyak tamunya yang datang untuk meminta bantuannya, seperti tamu yang bermaksud penjualan tanah yang cepat laku, membantu mendatang seorang perempuan yang disukai tamunya, dan lain-lain.

---

<sup>106</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 212-219

<sup>107</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*, 212-219

Namun Sd menceritakan bahwa ada sedikit kebingungan, karena selama ini ia selalu mendapatkan ilmu-ilmu logika, dari bangku kuliahnya.<sup>108</sup>

Menurut Dn,<sup>109</sup> beberapa santri untuk mengamalkan ilmu hikmah justru diambil dari nukilan-nukilan dari berbagai kitab-kitab hikmah, yang ditulis dan dinukil oleh *kiyai*. Kitab nukilan ini ditulis di atas kerta hvs bergaris dan diberi judul *Ijāzah 'ilm al-ḥikmah*. Para santri mengamalkan ilmu-ilmu hikmah dari kitab ijāzah ini, karena menganggapnya kitab inilah yang telah diijāzahnya, dengan tujuan lebih efisien dan praktis. Kitab ini berbahsa Sunda Arab Pegon.

Dalam kitab nukilan ijāzah ini, berbagai macam yang diijazhkannya, seperti *naktu* membuat wafaq, *naktu* penglaris dagangan, *naktu* mencari jodoh, *naktu* mahabbah, dan lain sebagainya.

Proses pewarisan ilmu-ilmu hikmah dan magi di lingkungan pesantren, adalah hal yang menarik, si santri diwajibkan untuk menyerahkan *mahar*, dan membeli kitab-kitab begitu dilakoni, karena ini merupakan tujuan utama agar para santri dengan sungguh-sungguh. Terlepas dari manjur tidaknya ilmu yang diijāzahkan dari *kiyai*, santrilah yang mengujinya dengan keyakinannya, kepada Allah swt.,

## E. Penutup

Masyarakat Banten dikenal dengan sifat yang religius, patuh dan taat beribadah. Selain religius masyarakat Banten juga dikenal juga dengan ilmu magic (*ilmu hikmah*), berbagai jenis magi dapat ditemukan di wilayah ini. Tempat-tempat tertentu seperti pesantren salafiyah, padepokan silat, dan padepokan debus dapat ditemukan. Khusus di pesantren salafiyah Banten juga dapat dikategorikan dengan wilayah Kota Santri, khususnya di daerah pebukitan dan gunung pesantren salafiyah bermunculan akan keberadaanya, sisi kemunculannya juga tidak lain, pesantren dapat dikategorikan pewaris, dan mempraktekan ilmu magic.

---

<sup>108</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*

<sup>109</sup>Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkuangan pesantren Salafiyah Banten*

Hampir di semua pesantren salafiyah di Banten memperkatekan ilmu magis kepada para santri, dan masyarakat umum lainnya. Walaupun ada juga beberapa pesantren yang malu-malu untuk mengatakan bahwa pesantrennya mengembangkan praktik ilmu hikmah. Praktik ilmu magi ini di dunia pesantren sangat berbeda dengan pelaku magic pada umumnya (dukun). Para kiyai dan santrinya memegang teguh akan pedoman-pedoman ayat Al-Qur'an dan hadith Nabi saw., serta kitab-kitab yang dapat dijadikan sandaran. Yang lebih menariknya bahwa kitab-kitab magi yang diajarkan oleh kiyai bagi santri merupakan kitab suci, setelah Al-Qur'an dan hadith Nabi saw.

Pewarisan atau transmisi ilmu magi terhadap santri dari kiyai merupakan hal yang sangat sulit bagi santri. Pewarisan ilmu magi di pesantren ini dapat disebut dengan *ijāzah*. Seseorang santri yang tidak di*ijāzah* langsung dari kiyai, dengan kata lain belajar sendiri, dari beberapa kitab, maka hal ini tidak akan tercapai, dan ada kepercayaan ilmunya tidak akan berkah dan membahayakan dirinya. Ijāzah, merupakan simbol pemberian atau tanda diperbolehkan mewariskan kembali ilmu-ilmu yang diterimanya.

Ada beberapa bentuk pewarisan *ijāzah*. ilmu magi bagi si santri, yaitu melalui pemberian kiyai langsung, dan menuntut ilmu namun dengan syarat-syarat tertentu bagi si santri untuk menadapatkan ilmu, dan satu sama lainnya sangat berbeda-beda untuk mentukan syarat.

Proses pemberian *ijāzah*, satu sama lainnya berbeda antara kiyai satu dengan kiyai lainnya, *Pertama*, ada yang hanya membacakan tulisan yang telah dinukil oleh kiyai sambil menjabat tangannya si santri, *Kedua*, kiyai memerintahkan untuk membaca kitab, dibuka seteiap halamannya namun ketika si santri membuka kitab justru hanya membaca shalawat Nabi saw., dan membaca surat al-fatihah, dan kitab-kitab yang di*ijāzah*kan kemudian dibungkus layaknya bungkusan kado. *Ketiga*, kiyai mewariskan ilmu magi langsung mentransfer kedigadyaan (*ziyad*) kepada tubuh si santri.

Teks-teks magi bias dari beberapa kitab magi yang dapat di*ijāzah*kan kepada santri tergantung permintaan si santri, ada yang meminta 10-15 kitab, dengan *mahar* yang berbeda beda juga dari 10-15

gram 24 karat emas murni. Setelah mendapatkan ijāzah. Dari kiyai si santri dapat melakukan ritual seperti puasa beberapa hari lamanya, *riyādah*, dan *mujahadah* di tempat-tempat yang dianggap sunyi untuk melatih mental.

Kitab-kitab magi yang diajarkan kepada santri, berbagai macam bentuknya, dalam penelusuran penulis kitab-kitab terdapat 20 kitab yang dapat dijadikan sandaran ilmu magi.

/ > / K ' Z W , z

- Abdullah, Muhammad , Dekonstruksi Sastra Pesantren ; Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam (Semarang : Fasindo, 2006)
- Abidin, Zaenal, “Dzikir Suatu Tradisi Pesantren Menuju Terapeutik Depresif : Kajian Menuju Terapi Psikosomatik dan Neurosis”, dalam *Jurnal Ibda’*. Vol. No. 1 (Jan-Jun 2006)
- Ahmad, M. Athoullah, Ilmu Hikmat di Banten : Studi Kasus Praktik Islam Mistik di Serang (Serang : IAIB Banten, 2005)
- Al Ayubi, Sholahuddin, Magi di Lingkungan pesantren Salafiyah Banten (Serang : FUDPress, 2012)
- As-Salawy, Abdul Karim, Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebatinan, (Pekalongan: Bahagia, 1985)
- Atsushi, Ota, Perubahan Rezim dan Dinamika Sosial di Banten; Masyarakat, Negara, dan Dunia Luar Banten 1750-1830 Terjm. Mufti Ali (Serang : FUDPress, 2009)
- Bahrul Ulumi, Helmy Faizi, “Dimensi Ontologis Magi Orang Banten” *Jurnal AlQalam IAIN SMH Banten*, Vol. 23 No. 3, (2008)
- Bahrul Ulumi, Helmy Faizi, *Filosofi Magi* (Serang : FUDPress, 2009),
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisitradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995)
- Buwono X, Hamengku, “Misteri Mantra dalam Naskah-Naskah Keraton” dalam *Mantra* (Perpustakaan Nasional RI, 2003)
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri, Priyayi*, dalam *Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983)

- Hamka, Berkembangan Kebatinan di Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Hermansyah, Ilmu Gaib di Kalimantan Barat (Jakarta : KPG, STAIN Pontianak, KITLV, 2010)
- Hudaeri, Moh., Debus : Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Serang : FUDPress, 2010)
- Hudaeri, Moh., et.all, Tasbih dan Golok : Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiai dan Jawara di Banten (Serang : Humas Prov. Banten, 2007)
- Ilyas, Abdul Mutholib, dan Abdul Ghofur Imam, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia (Surabaya: Amin, t.th.)
- Imam S., Suwarno, Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa (Jakarta: Rajawali Press, 2005)
- Khalīfah, Ḥāji, Kasf al-Dhunūn ‘an Asāmi al-Kutub wa al-Funūn, (Bairut: Daar el Ihya, tt)
- Khumaeni, Ayataullah Khumaeni, “The Phenomenon Of Magic In Banten Society” (Tesis, Leiden University The Netherlands, 2009)
- Khumaeni, Ayatullah, “Penggunaan Magic dalam Proses Pemilihan Kepala Desa di Serang” (laporan Penelitian, Lemlit IAIN SMH Banten, Serang : 2009).
- Malinowski, Bronislaw, Magic, Science and Teligion, and Other Essays (N,Y : Doubleday, 1954)
- Mansur, Syafi’in, Aliran Kebatinan (Serang ; FUDpress, 2009)
- McAuliffe, Jane Dammen, (ed), Encyclopaedia of The Qur an (Leiden–Boston, Brill, 2002)
- Pranoto, Ki Agung, Saatnya Dukun Bicara : Tinjauan Kritis terhadap Tahayul dan Kebatinan (Yogyakarta : Galang Press, 2000)
- Pranowo, M. Bambang, Memahami Islam Jawa, Jakarta : Pustaka Alvabet dan INSEP, 2009)
- Rasyidi, M., Islam dan kebatinan (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Romdon, Kitab Mujarrabat Dunia Magi Orang Islam Jawa (Yogyakarta : Lazuardi, 2002)
- Romli, Lili, “Jawara dan Penguasaan Politik Lokal di Provinsi Banten 20012006
- Schimmel, Annemarie, Dimensi Mistik Islam (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000)

- Schimmel, Annemarie, *The Mystery Of Number* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2006)
- Shah, Sayed Idries, *Oriental Magic* (New York, Philosophical library, tt),
- Su'ud, Abu, *Ritus-ritus Kebatinan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)
- Suryani NS, Elis, *Mantra Guna-Guna Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda : Eksistensi, Fungsi, Dan Upaya Menyikapinya*, (Makalah Disampaikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir 2003 di Semarang)
- Sutrisni, "Dukun Prewangan : Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Antropologi* (Unair, 2013)
- Syamsudin, Zaenal Abidin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah* (Jakarta : Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung : Rosda Karya, 2009)
- Tihami, HMA., "Kepemimpinan Kiyai di Banten" (laporan penelitian, P3M STAIN SMHB Serang, 1999)
- Tirmidhi, Sunan al-Tirmidhi, (Maktabah : tt)
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995)
- Wahid, Abdurrahman, "Mantra Pesantren dalam Krisis" dalam *Mantra* (Perpustakaan Nasional RI, 2003)
- Yazdi, Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah, "Irfan dan Hikmah" dalam *jurnal al-Huda*, Vol. 1, No. 3 (2001)
- Mantra dalam *Naskah-Naskah Kraton*, dalam *Mantra* (Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, 2003)
- <http://sultan-mujarobatakbar.blogspot.com/05/03/2010>
- <http://www.tasbih-alkaromah.com/03/04/2010>